

Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan

(Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo Di Denpasar Bali,
Paguyuban Etnis)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999 / 2000

KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN

(Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Denpasar Bali, Paguyuban Etnis)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999 / 2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS DI DAERAH
PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN
DAN KESATUAN : (Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Denpasar
Bali, paguyuban Etnis)**

Tim Penulis : Y. Sigit Widiyanto
Made Purna

Penyunting : Mc. Suprpti

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan
Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV BIMA SAKTI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan masa kini diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka acuan dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Di harapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', is written over a horizontal line.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

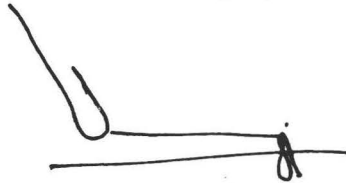
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yangtelah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kaji selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'W' followed by a horizontal line and a small loop at the end.

Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DARTAR PETA DAN GAMBAR	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A Latar	1
B Masalah	3
C Kerangka Pemikiran	3
D Metode Penelitian	6
E Kerangka Penulisan	6
 BAB II. IKATAN KELUARGAA MINANG SAIYO	
DIKOTAMADYA DENPASAR	
A. Letak, Luas, dan Lingkungan Alam	9
B. Lingkungan Fisik	10
C. Kependudukan	11
D. Kelompok Etnis dan Paguyuban.....	13
E. Fungsi Kotamadya Denpasar	14
F. Lahirnya Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Kota Denpasar	18
G. Organisasi Ikatan Keluarga Minang Saiyo	19

BAB III. PERANAN IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA	
A Kehidupan Sosial	30
B Kehidupan Ekonomi	34
C Kehidupan Budaya	36
D Kehidupan Politik	40
BAB IV. PERANAN PAGUYUBAN (IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO) TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR	
A Hubungan Paguyuban dengan Paguyuban Lain	47
B Hubungan Paguyuban dengan Masyarakat Lokal	49
C Hubungan Paguyuban dengan Pemda Setempat	52
D Hubungan Paguyuban dengan Pemda Asal	57
BAB V. ANALISIS	
A Kekuatan Sentripetal.....	61
B Kekuatan Sentrifugal	64
BAB VI. PENUTUP	67
KEPUTAKAAN	69
LAMPIRAN : DAFTAR INFORMAL	71

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

Halaman

PETA

1. Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar 12

GAMBAR

1. Sekretariat IKMS di Bali sebagai tempat berkumpul 43
2. Kontingen IKMS dalam Pekan Kesenian Bali 43
3. Partisipasi warga IKMS dalam Pekan Kesenian Bali 44
4. Salah satu partisipasi warga IKMS dalam memperkenalkan budaya Minang di daerah rantauan 44
5. Talempong Sumatera Barat juga diperkenalkan di daerah rantau 45
6. Warga sekitar banyak menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren IKMS 60
7. Dalam rangka melayat salah satu warga IKMS yang meninggal 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar

Indonesia merupakan negara dengan beragam etnis dan budaya. Menurut Melalatoa jumlah etnis di Indonesia mencapai kurang lebih 500 etnis. Etnis ini menempati beribu-ribu pulau yang tersebar di perairan Nusantara.

Salah satu kota yang menjadi tujuan para perantau adalah Denpasar. Di samping sebagai ibukota Bali, Denpasar merupakan kota wisata internasional. Hal itu telah merangsang orang berbagai etnis datang dan mencoba mengadu nasib di tempat tersebut. Mereka dengan sistem pengetahuannya baik dalam bidang jasa maupun industri mencoba menanggapi kedatangan para wisatawan.

Beradanya suatu etnis di daerah perantauan bukan berarti hanya merupakan sekumpulan orang-orang yang tersebar di tanah rantau, tetapi mereka sebagai mahluk sosial tentu juga mengaktualisasikan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu orang-orang yang tinggal di daerah rantau ini biasanya membentuk suatu kelompok-kelompok seetnis atau sedaerah guna memenuhi kebutuhan psikologis mereka.

Kelompok seetnis atau sedaerah yang dibentuk oleh perantau ini, biasa disebut sebagai paguyuban. Bisa paguyuban yang bersifat etnis maupun kedaerahan. Kata paguyuban

sendiri berasal dari kata “guyub” dalam bahasa Jawa yang artinya “bersama-sama” atau “kumpul”. Dengan demikian paguyuban dapat disamakan dengan perkumpulan. Paguyuban yang bersifat etnis, adalah anggotanya berasal dari suku bangsa yang sama atau satu suku bangsa (Misal Minangkabau, Batak, Sunda). Paguyuban yang bersifat kedaerahan, adalah anggotanya berasal dari daerah yang sama atau satu daerah. Bisa daerah kotamadya, kabupaten juga daerah propinsi, seperti daerah propinsi Sulawesi Selatan, daerah kabupaten Pekalongan. Dengan demikian paguyuban etnis mengacu pada kesatuan suku bangsa. Sedangkan paguyuban kedaerahan mengacu kepada kesatuan daerah asal.

Paguyuban etnis maupun kedaerahan, seringkali mencerminkan kekhasan para anggotanya dari segi profesi. Misalnya orang-orang Tegal di perantauan, seringkali menjadi anggota suatu paguyuban berdasarkan satu profesi (pedagang); dalam arti pedagang warteg. Jadi ada suatu perkumpulan orang-orang Tegal yang sebagian besar anggotanya berprofesi pedagang warteg. Karena banyaknya warteg di daerah perantauan, maka seringkali sebagian besar orang tegal di daerah perantauan terkesan merupakan pedagang warteg. Sehingga warteg menjadi trade mark dari orang Tegal terlepas dari menjadi anggota suatu paguyuban atau tidak.

Paguyuban etnis atau kedaerahan yang anggotanya berdasarkan profesi seperti pedagang warteg itu, secara langsung jelas memperlihatkan sebagai suatu paguyuban kedaerahan. Karena anggotanya adalah orang-orang yang berasal dari daerah Tegal. Dengan demikian paguyuban-paguyuban yang ada di perantauan seringkali mengidentitaskan dirinya berasal dari suatu daerah tertentu maupun etnis tertentu.

Munculnya berbagai paguyuban di daerah-daerah perantauan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif. Karena dengan demikian pengenalan antarbudaya sekaligus interaksi di antara etnis segera dapat diwujudkan, dan hal ini sangat penting sebab stereotipe-stereotipe peninggalan

penjajah yang dimaksudkan untuk memecah belah antaretnik segera dapat dikikis. Di samping hal tersebut, paguyuban yang ada di daerah perantauan juga akan menjadi semacam wadah guna menjalin persatuan dan kesatuan dalam upaya mempercepat pembangunan.

B. Masalah

Paguyuban sebagai wadah suatu masyarakat perantau tampaknya mempunyai fungsi yang luas bagi perantau. Di samping sebagai sarana mengembangkan pekerjaannya, juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Mengingat begitu pentingnya fungsi paguyuban bagi masyarakat perantau, maka tulisan ini akan melihat

- Bagaimana struktur organisasi dan cara kerja paguyuban tersebut.
- Bagaimana mereka mendefinisikan tentang kesukubangsaan sehingga mereka dapat terikat dalam wadah tersebut.
- Bagaimana fungsi organisasi bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu hidup secara berkelompok. Oleh karena itu setiap manusia yang pergi ke suatu daerah tertentu secara sadar atau tidak sadar ia akan mencari teman se daerah atau seetniknya. Kenyataan demikian dikarenakan hubungan dengan teman se daerah atau seetnik akan memunculkan rasa aman pada dirinya.

Berdasarkan perasaan tersebut, maka tidaklah mengherankan bila pada masa kini banyak bermunculan ikatan-ikatan kekeluargaan etnis atau paguyuban-paguyuban tertentu. Paguyuban sebenarnya berasal dari kata guyub yang berarti bersama-sama atau kumpul. Dengan demikian paguyuban

berarti pula suatu perkumpulan yang anggotanya berasal dari daerah yang sama atau etnis yang sama.

Menurut Abner Cohen etnik group dapat didefinisikan sebagai berikut : “ colectivity of people who (a) share some pattern of normative behavior (b) from a part of a larger population, interacting with people from other collecktivities within the frame work of social system ”.

Dari definisi Abner Cohen tersebut ditegaskan bahwa etnis group merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar dan memiliki norma-norma perilaku sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat lain dengan kerangka sistem daerahnya. Dari definisi di atas lebih dipertegas oleh definisi Narorroll tahun 1964, menyatakan umumnya kelompok etnis dikenal sebagai populasi yang

1. secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan,
2. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya,
3. membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan
4. menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Barth, 1988: 11).

Dalam membentuk kelompok-kelompok sosial ini tidak dapat dilepaskan adanya jaringan-jaringan sosial. Menurut Meyer (1961) dan Epstein (1961) hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa sedangkan sejumlah lainnya berorientasi ke kota.

Selanjutnya Epstein menyatakan bahwa melalui konsep jaringan sosial dapat diperoleh data tentang bagaimana sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai tersebar di suatu komunitas dan bagaimana suatu proses perubahan yang berasal dari respon anggota komunitas terhadap persebaran

norma dan nilai yang sebenarnya terjadi. Menurut Epstein, hal ini dapat melalui gosip.

Dari definisi Epstein tersebut, kita dapat menelusuri mengapa paguyuban di daerah perantauan dapat bertahan dengan sejumlah nilai-nilai yang mengikatnya. Bagaimana nilai-nilai daerah yang mereka bawa tersebut dapat beradaptasi dengan kondisi di daerah perantauan, atau penyesuaian-penyesuaian nilai-nilai yang bagaimana yang dapat mengakomodasikan kepentingan mereka sehingga paguyuban-paguyuban di daerah rantau dapat tetap bertahan dan eksis sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi pendukungnya.

Munculnya paguyuban atau ikatan keluarga ini, biasanya ditentukan oleh perasaan bahwa antaranggota mempunyai satu kepentingan dan mempunyai satu nilai dengan maksud dan tujuan tertentu. Orang-orang yang terlibat dalam paguyuban ini biasanya saling menganggap bahwa mereka merasa saling mempunyai ikatan kedaerahan. Namun dalam kerangka yang lebih luas setiap anggota yang biasa dikatakan satu saudara dapat pula berupa anggota yang disebabkan karena perkawinan dan simpatisan. Dalam kaitan dengan ikatan keluarga seperti warga Minang tampaknya yang dianggap anggota adalah semua warga Minang yang merantau di suatu daerah tertentu dan ikut mendaftar pada ikatan keluarga tersebut. Jadi dalam konsep kerabat yang dipakai oleh paguyuban atau ikatan keluarga tersebut dapat disebut sebagai kerabat dalam arti sebenarnya dan dapat pula disebut kerabat fiktif.

Menurut Parsudi Suparlan yang disebut jaringan kerabat fiktif adalah suatu pengelompokan sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan yang lainnya menurut suatu sistem kekerabatan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. walaupun menurut kenyataan yang sebenarnya mereka itu tidak dihubungkan satu dengan yang lainnya menurut sistem kekerabatan baik melalui hubungan keturunan maupun melalui hubungan perkawinan (1988: 47).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif analitik. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada purposive sample yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan :

1. Potensi daerah Bali adalah daerah pariwisata, sehingga banyak perantau yang datang guna mencari nafkah di daerah tersebut.
2. Di Bali banyak terdapat paguyuban-paguyuban etnis maupun kedaerahan yang sudah lama berdiri.
3. Paguyuban-paguyuban tersebut relatif mapan dan mempunyai jaringan yang cukup luas termasuk dengan Pemda setempat, maupun Pemda asal perantau.

Pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan. Dari hasil studi kepustakaan yang sudah dilakukan mengenai kelompok-kelompok masyarakat perantauan dapat diambil berbagai permasalahan-permasalahan yang mendukung penelitian tentang paguyuban-paguyuban etnis maupun kedaerahan di daerah perantauan dalam menunjang persatuan dan kesatuan, sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu.

Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang betul-betul mengetahui permasalahan yang akan diteliti, sedangkan wawancara sambil lalu dilakukan pada orang-orang yang kebetulan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian ini.

E. Kerangka Penulisan

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar
- B. Masalah
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Kerangka Penulisan Laporan

- Bab II. Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Kodya Denpasar
- A. Letak, Luas, dan Lingkungan Alam
 - B. Lingkungan Fisik
 - C. Kependudukan
 - D. Kelompok Etnis dan Paguyuban
 - E. Fungsi Kotamadya Denpasar
 - F. Lahirnya Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Kota Denpasar
- Bab III. Peranan Ikatan Keluarga Saiyo Terhadap Anggota Anggotanya
- A. Kehidupan Sosial
 - B. Kehidupan Ekonomi
 - C. Kehidupan Budaya
 - D. Kehidupan Politik
- Bab IV. Peranan Paguyuban Terhadap Masyarakat Sekitar
- A. Hubungan Paguyuban dengan Paguyuban Lain
 - B. Hubungan Paguyuban dengan Masyarakat Lokal
 - C. Hubungan Paguyuban dengan Pemda Setempat
 - D. Hubungan Paguyuban dengan Pemda Asal
- Bab V. Analisis
- A. Kekuatan Sentripetal
 - B. Kekuatan Sentrifugal
- Bab VI. Penutup

BAB II

IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO DI KOTAMADYA DENPASAR

A. Letak, Luas, Dan Lingkungan Alam

Denpasar sebagai kotamadya diresmikan tanggal 27 Februari 1992, yang sebelumnya adalah kotamadya administratif. Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak di tengah-tengah Pulau Bali dan sangat strategis, karena itu selain merupakan ibukota Daerah tingkat II, juga sebagai ibukota Propinsi Bali. Oleh karena letaknya yang strategis itu, dilihat dari segi ekonomis maupun dari segi kepariwisataan, Kotamadya Denpasar merupakan titik sentral berbagai pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya di Bali.

Secara administratif Kotamadya Denpasar berbatasan dengan Kecamatan Kuta di sebelah barat, di sebelah timur dengan Kecamatan Sukawati (Kabupaten Gianyar), sebelah selatan dengan Kecamatan Kuta dan Lautan Indonesia, sedangkan di sebelah utara dengan kecamatan Abiansemal dan Kecamatan Mengwi.

Ditinjau dari sudut geografisnya, Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak diantara 08°35'-08°49' Lintang Selatan dan 115°10'-115°16' Bujur Timur. Kotamadya Denpasar beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim, sehingga

memiliki musim kemarau dengan angin timur (Juni-September) dan musim hujan dengan angin barat (September-Maret) yang diselingi musim pancaroba. Suhu rata-rata berkisar antara 26,3^o-28,1^o C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan Januari, sedangkan suhu minimum pada bulan Agustus. Kotamadya ini terletak di wilayah Pulau Bali bagian selatan pada hamparan yang relatif datar dengan kemiringan 0-2% dengan ketinggian 0-75 meter di atas permukaan laut.

Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar yang luasnya 123.908 km², terdiri dari tanah persawahan, tanah kering, perkarangan rumah, tegalan, hutan rakyat, hutan negara, dan tanah sementara yang belum diusahakan, tanah perkebunan dan lain sebagainya. Jenis tanahnya merupakan hasil pelapukan atau rombakan batuan vulkanik muda yang berasal dari gunung berapi Buyan Bratan, yang berstruktur kasar dan terdiri dari lumpur lemping lenenan, lempung pasir, dan lenan yang mempunyai resapan air lebih untuk kapasitas terbentuknya air tanah. Aliran sungai mengalir bersifat parental atau mengalir sepanjang tahun.

B. Lingkungan Fisik

Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar sebagai pusat segala kegiatan (perdagangan, industri, pariwisata, dan sebagainya) memiliki fasilitas-fasilitas sehubungan dengan kegiatan-kegiatannya, seperti gedung-gedung, perusahaan, pasar, gedung sekolah, jaringan-jaringan komunikasi, lapangan olah raga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sosial budaya memiliki fasilitas berupa tempat ibadah, tempat hiburan, dan lain-lain.

Pasar umum yang ada di daerah ini sebanyak 32 buah, diantaranya pasar Badung, pasar Kreneng, pasar Stria, pasar Sanglah, pasar Ubung, dan pasar Sumerta. Pasar Kumbasari dan pasar Lokitasari merupakan pusat perbelanjaan, selebihnya pusat-pusat pertokoan yang berada di sepanjang Jalan Gajah Mada, Jalan Sulawesi, Jalan Sumatra, Jalan Thamrin, Jalan Hasannudin, Jalan Diponegoro, dan lain-lain.

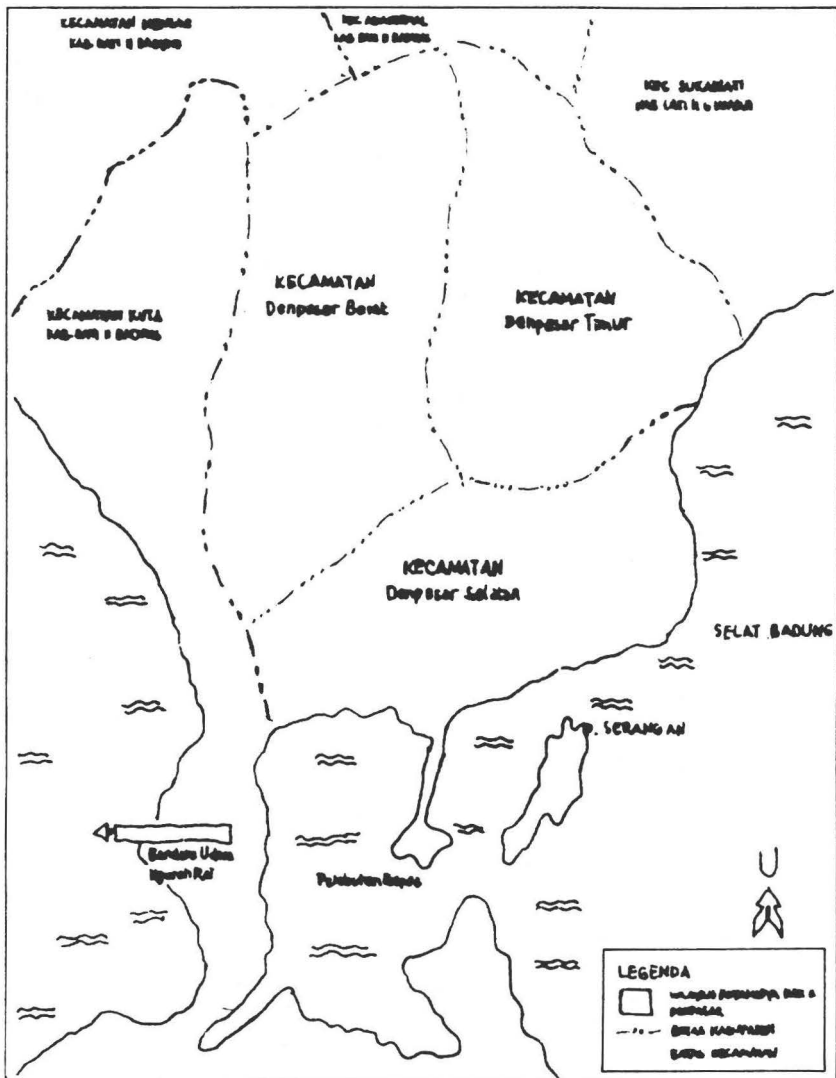
Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar sebagai kota administratif dibagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat. Di Kecamatan Denpasar Barat inilah pusat sekretariat IKMS, tepatnya di Jalan Gunung Sari Nomor 33, Banjar Sari Buana, Kelurahan Buana Kubu.

Wilayah kecamatan ini dibagi lagi menjadi beberapa desa adat dan kelurahan (Desa Dinas) yang masing-masing terdiri dari beberapa Banjar. Desa Dinas adalah desa yang lebih bersifat administratif yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang disebut lurah, sedangkan desa adat adalah desa yang bersifat sosial, religius, tradisional, dan warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya.

No.	Kecamatan	Ibukota	Desa		Banjar		Kel.
			Dinas	Adat	Dinas	Adat	
1.	Denpasar Barat	Pemecutan Kaja	13	10	87	148	5
2.	Denpasar Timur	Kasiman	10	14	60	111	5
3.	Denpasar Selatan	Seseta	4	11	62	82	6
	Jumlah		27	35	209	341	16

C. Kependudukan

Menurut registrasi jumlah penduduk sampai akhir tahun 1994, 350.524 jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,20% dari tahun sebelumnya. Apabila diproyeksikan dari tahun ke tahun akan terus berkembang. Perkembangan ini penyebab utamanya adalah migrasi, baik migrasi dari beberapa kabupaten yang ada di Bali, dan migrasi dari provinsi yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali dari Provinsi Sumatra Barat. Hal inilah yang menyebabkan kepadatan yang makin tahun makin meningkat dengan rata-rata kepadatannya 3.982 jiwa per km²



PETA BATAS ADMINISTRASI	KOTAMADYA DAERAH TK. II DENPASAR
SKALA : 1 : 120.000	

Kecamatan Denpasar Barat dan 1.812 jiwa per km² kecamatan Denpasar Selatan. Jadi rata-rata tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.877 per km² tahun 1994.

Alasan para migran datang ke Denpasar yaitu mencari pekerjaan di sektor pariwisata di samping mutasi oleh pemerintah/swasta dimana mereka bekerja. Oleh karena itu hampir setiap tahun di Kotamadya Denpasar dapat tercipta lapangan pekerjaan. Dengan kondisi demikian memungkinkan laju pertumbuhan penduduk akan terus meningkat, apabila diproyeksikan dari tahun ke tahun, berdasarkan pengalaman yang telah ada, jumlah penduduk di Kotamadya Denpasar tahun 1996 $\pm$ 506.688 jiwa.

D. Kelompok Etnis dan Paguyuban

Kotamadya Denpasar sebagai kota besar dan internasional (menurut ramalan cuaca), sangat menarik bila kita lihat dari kelompok-kelompok etnis yang ada, seperti golongan Tionghoa, Arab, sebagai golongan minoritas yang lebih banyak hidup dari perdagangan. Di samping itu juga ada kelompok etnis yang sering disebut "wong sunantara" yang sudah menetap sejak zaman kerajaan Badung (abad XVIII). "Wong Sunantara" tersebut antara lain: etnis Jawa, Bugis, Madura. Nampaknya ketiga etnis ini penempatannya dilokalisasikan dengan tujuan untuk menjaga agar agama Hindu yang merupakan agama kerajaan tidak terpengaruh oleh agama lain, khususnya agama Islam yang dibawa oleh orang Jawa, Madura, dan Bugis. Ketiga etnis tersebut di atas disebut "perantau jaman kerajaan" karena pada masa lalu tenaganya sangat dibutuhkan dalam melancarkan jalannya pemerintahan kerajaan.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya 17 Agustus 1945 para perantau "wong sunantara" berkembang, yang merantau ke Bali (Denpasar) berdatangan dari berbagai daerah, dan etnik. Perantau-perantau setelah merdeka itu antara lain orang Sunda, orang Sasak, orang Minangkabau, orang Batak. Para perantau ini tidak mendapatkan pelayanan yang istimewa seperti orang Jawa, Bugis, Madura pada waktu

jaman kerajaan. Para perantau jaman kemerdekaan datang ke Bali sangat terkait dengan kebijaksanaan pemerintah dalam pendistribusian pegawai (baik ABRI maupun sipil), perkembangan pariwisata di Bali. Pendistribusian pegawai berkaitan erat dengan fungsi Kota Denpasar dalam menerima kehadiran perantau karena Kotamadya Denpasar berkaitan dengan kepariwisataan yang menjadi pusat pariwisata Indonesia bagian Tengah.

Khususnya untuk perantau Minangkabau dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, dimana sebagian besar dari mereka hidup (65%) dengan berdagang, seperti mendirikan rumah-rumah makan sebagai salah satu sarana yang ikut menunjang kehidupan pariwisata di Kota Denpasar. Sehingga seringkali mencari rumah makan Minang di Denpasar sangat mudah. Hampir setiap jalan protokol ada rumah makan Minang, ini memudahkan wisatawan domestik terutama yang Muslim untuk mencari atau mendapatkan makanan.

Dalam rangka mempertahankan ikatan emosi dan rasa kebersamaan keetnikan para perantau yang ada di Kotamadya Denpasar telah mendirikan paguyuban-paguyuban, seperti orang Sunda memberi nama paguyubannya "mangklek", orang Batak "Soroa" orang Jawa "Stres", dan orang Minangkabau "Ikatan Keluarga Minang Saiyo" (IKMS).

E. Fungsi Kotamadya Denpasar

1. Sebagai Pusat Pemerintahan dan Politik

Secara historis semua daerah tingkat II yang ada di Bali berasal dari kerajaan di zaman feodalisme. Demikian halnya Denpasar pada mulanya merupakan pusat Kerajaan Badung, akhirnya menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Bahkan mulai tahun 1958 Denpasar dijadikan pula pusat pemerintahan bagi Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Dengan Denpasar dijadikan pusat pemerintahan bagi tingkat II Badung maupun tingkat I Bali, mengakibatkan

Denpasar mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik dalam arti fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Keadaan fisik Kota Denpasar dan sekitarnya telah berkembang sedemikian rupa serta kehidupan masyarakat telah banyak menunjukkan ciri-ciri dan sifat perkotaan.

Perkembangan yang demikian pesat membuat pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung menganggap perlu untuk mengusulkan agar Kota Denpasar dijadikan administratif dengan PP No. 20 Tahun 1978, sehingga proses pembangunan dari pelayanan masyarakat dapat ditingkatkan. Bersamaan dengan itu diusulkan pula pemekaran wilayah Kecamatan Denpasar dan Kesiman, sehingga Kabupaten Daerah Tingkat II Badung yang mewilayahi 6 kecamatan akhirnya setelah pemekaran menjadi 7 kecamatan.

Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1978 maka Denpasar dijadikan kota administratif yang mewilayahi 3 kecamatan masing-masing (1) Kecamatan Denpasar Barat, (2) Kecamatan Denpasar Timur, dan (3) Kecamatan Denpasar Selatan.

Dengan pesatnya pertumbuhan penduduknya rata-rata 4,05% per tahun dan dibarengi pula lajunya pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap Kota Denpasar dan menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan yang harus diselesaikan serta diatasi oleh pemerintah kota administratif, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun tuntutan masyarakat perkotaan yang terus meningkat.

Untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat perkotaan, perlu meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan, penataan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana berbagai fasilitas serta utilitas perkotaan. Berkaitan dengan ini mengingat wewenang pemerintah kota administrasi yang masih sangat terbatas, sehingga tidak dapat bertindak secara efektif dalam mengatasi dan memecahkan berbagai masalah yang demikian kompleksnya.

Menyadari hal yang demikian, maka Pemerintah Daerah Tingkat II Badung mulai tahun 1980 merintis untuk mengusulkan pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar dengan melalui proses tahapan (1) pembentukan tim peneliti oleh Pemda daerah tingkat I Bali, (2) pembentukan tim peneliti dari Mendagri, (3) RUU pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar, (4) kedatangan tim pusat untuk mengadakan pendataan dan membawa daftar isian, (5) kunjungan Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah, (6) pembahasan rancangan UU tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar, dan (7) Undang Undang Nomor 1 Tahun 1992 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar lahir dan diresmikan oleh Mendagri tanggal 27 Februari 1992.

2. Fungsi Ekonomi

Seperti apa yang terurai di depan bahwa Kota Denpasar sudah dijadikan pusat pemerintahan sebelum kolonial Belanda datang ke Bali. Dijadikan pusat pemerintahan tentu dilatarbelakangi oleh potensi ekonomi yang dimilikinya.

Beberapa tempat yang dijadikan pusat industri seperti di Ubung, Pedungan. Industri yang berlokasi di Ubung adalah industri-industri yang hasilnya dipasarkan ke luar Bali, sedangkan industri yang dipusatkan di Pedungan adalah industri-industri yang produknya diekspor melalui pelabuhan Benoa. Selain itu di sepanjang jalan utama Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar ini, juga telah tumbuh berbagai macam industri.

Dengan banyaknya industri-industri di Kotamadya Daerah tingkat II Denpasar maka selama PJP I pertumbuhan relatif tinggi yaitu rata-rata 11,86% per tahun. Sedangkan Bali sendiri pada periode yang sama hanya mencapai 8,53% per tahun.

PDRB per kapita untuk Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar pada perhitungan sebesar Rp 2.115.610,01. Distribusi PDRB bila kita teliti per sektor nampak sebagai berikut :

Sektor pertanian 12,67%, sektor angkutan dan komunikasi 13,50%, sektor industri 9,04%, sektor pertambangan dan penggalian 0,01%, sektor jasa 7,61%, sektor listrik, gas, dan air minum 3,60%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran 30,24%, sektor perbankan dan lembaga keuangan, rumah 0,48%, pemerintah dan pertanahan 5,78% dan sektor bangunan 5,92% (Bappeda Kodya Dati II Denpasar, 1994).

Pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi tersebut, terutama disebabkan oleh peranan swadaya murni masyarakat. Data swadaya murni masyarakat pada tahun 1994 telah mencapai sebesar Rp 44.893.201.678. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat tinggi serta mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan investasi dan pembangunan yang dituangkan dalam APBD II Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar dari tahun ke tahun rata-rata meningkat 11,03%.

3. Fungsi Budaya

Dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1966 membentuk Listibya (majelis pertimbangan dan pembinaan kebudayaan) Propinsi Bali yang kantor pusatnya berkedudukan di Kota Denpasar. Usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh Listibya tersebut adalah menyusun pola-pola dasar pembinaan kebudayaan Bali yang telah disampaikan kepada Pemerintah Propinsi Bali, sayembara sastra daerah, workshop Gambuh, mensponsori terbentuknya Yayasan Pewayangan Daerah Bali, memberikan Patram Budaya kepada seka-seka (perkumpulan-perkumpulan) kesenian dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kesenian Bali.

Pada tahun 1979 atas inisiatif Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, telah mulai dilaksanakan Pesta Kesenian Bali (PKB) dengan bertempat di Werdi Budayan Abiankapas, Denpasar Timur. Kegiatan PKB diawali dengan pawai kesenian dari Puputan Badung sampai di Werdi Budayan yang diikuti oleh seluruh kabupaten di Bali, bahkan mengundang propinsi-

propinsi lain di Indonesia seperti NTB, NTT, Sumatra Barat dan ada juga dari luar negeri seperti Korea dan Jepang. Acara-acara dalam PKB adalah bermacam-macam, sesuai dengan tema kegiatan. Tema kegiatan setiap tahun selalu berubah sesuai dengan isu yang sedang dihadapi masyarakat Bali. Jenis acara yang sudah diprogramkan antara lain lomba busana, menjahit, seminar sastra dan budaya, pertunjukkan massal seperti sendra tari dari cerita Mahabrata, Ramayana, cerita Panji. Juga kesenian-kesenian klasik Bali lainnya, seperti Arja, tepung, pameran seni lukis, patung, pakaian, demikian pula promosi barang-barang hasil kerajinan.

Dalam rangka tetap mempertahankan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar sebagai kota budaya, maka pemerintah terus membina seka/organisasi kesenian yang ada, di samping juga melestarikan berbagai jenis dan bentuk kesenian daerah yang bernilai tinggi dan luhur serta merangsang terciptanya bentuk-bentuk tari kreasi baru melalui perlombaan. Pada saat ini Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar telah memiliki 404 organisasi kesenian dalam berbagai jenis seperti kesenian gong, angklung, gambang, arja, drama, wayang, sastra daerah. Sedangkan museum yang dibina oleh Kotamadya Denpasar dan sebagai aset pariwisata yaitu museum Bali dan Lee Mayeur.

F. Lahirnya Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Kota Denpasar

Lahirnya IKMS diperkirakan mulai tahun 1960-an tetapi diresmikan pada tanggal 25 Desember 1963 di Denpasar. Pada awalnya hubungan antara perantau Minang sifatnya masih atas dasar kebutuhan pribadi, maklum jumlah perantau pada waktu itu belum puluhan, mereka pada awalnya berkumpul setiap bulan di rumah-rumah kontrakan atau rumah dinas bagi perantau pegawai negeri/ABRI.

Pendiri utama IKMS ini adalah Bapak Syafei yang berasal dari Padang Pariaman. Beliau perantau pegawai negeri yaitu sebagai Kepala Syahbandar. Bapak Syafei memimpin sampai tahun 1967. Dari 1967 sampai dengan 1973 IKMS kegiatan agak sepi. Tahun 1974, setelah diadakan pendataan ternyata warga

Minang yang ada di Kotamadya Denpasar sangat banyak yaitu diperkirakan 400 KK. Sejak tahun 1974 IKMS mulai bangkit lagi dengan kegiatan utama adalah menyelenggarakan halal bihalal, Idul Fitri dan hari-hari besar agama Islam lainnya.

Tahun 1975, IKMS dipimpin oleh Bapak Jambur, yaitu seorang pegawai Kejaksaan Tinggi Denpasar. Sebagai wakil pada waktu itu adalah Bapak Nasahar Alim pegawai Balitek, yaitu sebuah perusahaan negara yang memproduksi kain. Bapak Jambur dan Bapak Nasahar Alim memimpin IKMS sampai 1978. Dari tahun 1978 sampai 1982 IKMS dipimpin oleh Bapak Syamsudi yaitu Kepala Kantor Wilayah Penerangan Propinsi Bali. Pada tahun 1982-1990 IKMS dipimpin oleh Bapak Zaini yaitu Kakanwil Anggaran Propinsi Bali tahun 1982-1990. Kemudian setelah itu kepemimpinan IKMS dipegang oleh Daryas Darwis. Pada tahun 1982 – 1990 sampai dengan sekarang dipegang oleh Bapak DB. H. Muslim Kasim AK, yaitu Kepala Bulog Propinsi Bali.

Oleh karena kehadiran perantau Minang di Bali umunya dan Kotamadya Denpasar khususnya makin bertambah, maka perlu organisasi tersebut membuat hak dan kewajiban anggota secara jelas. Untuk itu dibuatlah dan diresmikan AD dan ART pada tanggal 30 Januari 1990 di Denpasar.

Tujuan utama IKMS adalah menjalin rasa kekeluargaan masyarakat Minang yang ada di Propinsi yang bergerak di bidang sosial dengan motto “Barek samo dipikua ringan samo dijinjing”.

G. Organisasi Ikatan Keluarga Minang Saiyo

1. Anggaran Dasar

- Sadar dengan sepenuhnya bahwa menurut kodratnya manusia senantiasa harus hidup saling tolong menolong dan memupuk rasa persaudaraan dan sikap tenggang rasa sehingga tercapai keserasian hidup bermasyarakat, bernegara, dan sebagai hamba Allah.

- Bahwa dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung merupakan falsafah hidup bermasyarakat dan bernegara harus diwujudkan dalam kehidupan secara nyata oleh masyarakat Minang dimanapun ia berada.
- Maka dibentuklah organisasi Ikatan Keluarga Minang Saiyo Propinsi Bali dengan Anggaran Dasar Rumah Tangga sebagai berikut :

PASAL 1 : NAMA, SIFAT, DAN FUNGSI

Organisasi ini bernama Ikatan Keluarga Minang Saiyo dengan singkatan IKMS, bersifat kekeluargaan dan kemasyarakatan, berfungsi sebagai sarana berkomunikasi bagi warga Minang yang tinggal di wilayah Propinsi Bali.

PASAL 2 : BENTUK, KEDUDUKAN DAN WAKTU PENDIRIAN

Organisasi Ikatan Keluarga Minang Saiyo berbentuk kesatuan yang berdiri dan tidak menjadi bagian dari organisasi atau partai politik lainnya, berkedudukan di Denpasar (Ibu Kota Propinsi Bali) dan didirikan pada tanggal 25 Desember 1963, untuk waktu yang tidak ditentukan.

AZAS TUJUAN DAN LAMBANG

PASAL 3 : AZAS DAN TUJUAN

Ikatan Keluarga Minang Saiyo berazaskan Pancasila, mengutamakan musyawarah mufakat serta kekeluargaan antar sesama anggota dan bertujuan untuk menjalin rasa kekeluargaan masyarakat Minang yang ada di Propinsi Bali bergerak dibidang sosial dengan moto "BAREK SAMO DIPIKUA RINGAN SAMO DIJINJING".

PASAL 4 : LAMBANG

PASAL 5 : USAHA

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam pasal 3, organisasi akan berusaha :

1. Membina kesadaran warga dalam hidup beragama dan bernegara.
2. Menyadarkan warga supaya bersifat sosial, tenggang rasa dan suka tolong menolong.
3. Meningkatkan kesejahteraan warga baik rohani maupun jasmani melalui usaha pendidikan, sosial, dakwah, kegiatan seni budaya dan ekonomi.
4. Mengadakan hubungan dan kerjasama dengan organisasi masyarakat lainnya sepanjang tidak melanggar peraturan perundang-undangan Negara dan tidak menyimpang dari tujuan.

PASAL 6 : KEANGGOTAAN

Ikatan Keluarga Minang Saiyo beranggotakan :

1. Anggota Biasa.
2. Anggota Luar Biasa.
3. Anggota Kehormatan.

PASAL 7 : SUSUNAN ORGANISASI

Ikatan Keluarga Minang Saiyo mempunyai susunan organisasi sebagai berikut :

1. Pusat berkedudukan di Ibukota Propinsi Bali, Denpasar.
2. Cabang berkedudukan di Ibukota Kabupaten.

PASAL 8 : SUSUNAN KEPENGURUSAN

Kepengurusan IKMS terdiri dari :

1. Penasehat, Pembina.
2. Ketua.
3. Wakil Ketua I, II.
4. Sekretaris.
5. Bendahara.
6. Pembantu Umum.
7. Seksi-seksi.

PASAL 9 : PEMBENTUKAN PENGURUS DAN MASA JABATAN

Susunan pengurus IKMS dibentuk melalui pemilihan rapat anggota secara terbuka dengan masa jabatan selama 3 (tiga) tahun terhitung sejak waktu terpilih.

PASAL 10 : KEUANGAN

Kuangan untuk pengelolaan kegiatan organisasi diperoleh dari :

1. Uang pangkal dan iuran bulanan anggota.
2. Sumbangan bulanan donatur.
3. Sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat.
4. Usaha-usaha lain yang syah dan halal serta tidak melanggar peraturan perundangan.

PASAL 11 : RAPAT PENGURUS / ANGGOTA

Rapat pengurus/anggota IKMS ditetapkan sebagai berikut :

1. Rapat pengurus diadakan sekali dalam 4 (empat) bulan.
2. Rapat anggota diadakan 1 (satu) kali dalam setahun atau apabila dianggap perlu.

PASAL 12 : PENASEHAT / PEMBINA

Penasehat/pembina memberikan nasehat dan pembinaan kepada pengurus atas perjalanan organisasi, baik diminta ataupun tidak diminta.

PASAL 13 : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Perubahan Anggaran Dasar ini hanya dapat dirubah oleh rapat pleno pengurus ditambah pemuka warga yang dianggap perlu diikutsertakan.

PASAL 14 : KETENTUAN UMUM

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan hal-hal yang khusus dalam pelaksanaan harian dibuat dalam peraturan pengurus.

PASAL 15 : ANGGARAN RUMAH TANGGA

Untuk pelaksanaan segala sesuatu yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

PENUTUP

Anggaran Dasar ini disempurnakan dan disyahkan oleh Rapat Pleno Pengurus dan setelah dimusyawarahkan dengan warga di Denpasar pada tanggal 30 Januari 1990. Ditetapkan di Denpasar, pada tanggal 20 Januari 1990.

2. Anggaran Rumah Tangga

PASAL 1 : USAHA

- 1. Untuk mencapai tujuan organisasi selalu berbagai usaha sebagaimana digariskan oleh Anggaran Dasar, dibentuk seksi-seksi dan badan-badan/lembaga otonomi.**

- 1.1. Seksi-Seksi**

- 1.1.1. Seksi Ekonomi dan Da'wah**
- 1.1.2. Seksi Pendidikan & Kebudayaan/Kesenian**
- 1.1.3. Seksi Pemuda dan Olahraga**
- 1.1.4. Seksi Sosial dan Suka/Duka/Kesejahteraan**
- 1.1.5. Seksi Pengajian dan Da'wah**
- 1.1.6. Seksi Kewanitaan**
- 1.1.7. Seksi Organisasi**
- 1.1.8. Seksi Hubungan Masyarakat (Humas)**

- 1.2. Badan-Badan/Lembaga Otonomi**

- 1.2.1. Yayasan**
- 1.2.2. Badan-Badan Usaha**

- 2. Untuk megatur pelaksanaan tugas dan pertanggung jawaban masing-masing seksi, diadakan pengelompokan beberapa seksi dan badan/lembaga dibawah koordinasi masing-masing Wakil Ketua.**

- 2.1. Seksi Pengajian dan Da'wah**

- Seksi Pendidikan dan Kebudayaan/Kesenian.**
- Seksi Pemuda dan Olahraga, dibawah koordinasi Wakil Ketua I.**

- 2.2. Seksi Humas**

- Seksi Sosial.**
- Seksi Kewanitaan.**
- Seksi Badan Usaha, dibawah koordinasi Wakil Ketua II.**

- 2.3. Seksi Organisasi**

- Badan-badan usaha.**
- Yayasan dibawah koordinasi Ketua Umum.**

3. Masing-masing Seksi, Badan/Lembaga otonomi wajib memberi laporan tertulis kepada Ketua Umum melalui masing-masing koordinator sebagai pertanggung jawaban kegiatan sebagaimana yang digariskan organisasi.
4. Badan-badan/lembaga otonomi diharuskan memakai lambang IKMS sebagai identitas.
5. Ketua-ketua, Seksi-seksi, Badan-badan/lembaga otonomi secara otomatis duduk sebagai pengurus IKMS.

PASAL 2 : KEANGGOTAN

A. Anggota Biasa

Anggota Biasa ialah warga negara Indonesia yang berasal dari daerah Minangkabau-Sumatera Barat dan tinggal, menetap di Propinsi Bali serta berusia 16 tahun keatas.

1. Penerimaan Anggota Biasa

- Seorang yang ingin menjadi anggota mencatatkan/mendaftarkan diri kepada pengurus terdekat, yang selanjutnya dilaporkan kepada Pengurus Pusat.
- Seseorang baru dianggap syah menjadi anggota apabila sudah mencatatkan/mendaftarkan diri, membayar uang pangkal/iuran bulanan, mengikuti kegiatan IKMS dan menerima Kartu Tanda Anggota dari Pengurus Pusat dan Pengurus Cabang.

2. Hak dan Kewajiban Anggota Biasa

2.1. Hak Anggota Biasa

- Hak memilih dan dipilih untuk semua jabatan dalam IKMS.
- Hak mengeluarkan/menyampaikan pendapat.
- Hak menyampaikan usul/saran.
- Hak mengikuti kursus/ceramah pendidikan dan agama yang diadakan IKMS.
- Hak menghadiri rapat-rapat anggota.

2.2. Kewajiban Anggota Biasa

- Membayar uang pangkal dan iuran untuk IKMS.
- Melaksanakan keputusan pengurus dan atau tugas-tugas yang diberikan.
- Menjaga nama baik organisasi khususnya dan nama baik masyarakat Minang pada umumnya.
- Menjaga keserasian/keharmonisan pergaulan baik antar sesama warga Minang maupun dengan masyarakat lainnya.
- Memahami dan menghayati serta mematuhi azas, dasar, tujuan dan peraturan-peraturan organisasi IKMS.
- Menghadiri rapat organisasi dan memenuhi panggilan pengurus.

3. Pemberhentian Anggota Biasa karena :

- Meninggal dunia.
- Pindah alamat/tempat tinggal keluarga Propinsi Bali.
- Tidak memenuhi hal dan kewajiban serta melanggar peraturan IKMS.

4. Pemberhentian Anggota Kehormatan

- Permintaan sendiri.
- Meninggal dunia.
- Diberhentikan Pengurus karena sesuatu alasan.

SUSUNAN ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

PASAL 3 : SUSUNAN ORGANISASI

Pengurus Pusat IKMS berkedudukan di kota Denpasar merupakan organisasi induk. Untuk pengurusan masyarakat Minang di luar kota Denpasar dibentuk cabang di Ibukota Kabupaten (Tingkat II).

PASAL 4 : KEPENGURUSAN

1. Pengurus pusat IKMS merupakan pelaksana yang tertinggi dari organisasi yang melaksanakan keputusan-keputusan rapat anggota dan atau rapat pengurus.
2. Pengurus pusat IKMS sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris

II, Bendahara I, Bendahara II, Pembantu Umum dan Seksi-Seksi.

3. Sebagai unsur pembinaan dan pengamatan terdapat penasehat/pembina sebanyak-banyaknya 5 orang.
4. Untuk menjalankan mekanisme IKMS di kota Kabupaten/Tingkat II dilaksanakan oleh Pengurus Cabang.
5. Pengurus pusat dibentuk dengan mengadakan rapat anggota dipilih secara langsung dan atau melalui pemilihan formatur.
6. Pengurus cabang dan pengurus rayon dibentuk oleh pengurus pusat.
7. Pengurus pusat menjalankan roda organisasi IKMS dengan berpedoman kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) IKMS. Keputusan-keputusan rapat pengurus/anggota dan petunjuk-petunjuk dari pembina/penasehat.
8. Pengurus cabang menjalankan roda organisasi dengan berpedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dalam wilayahnya dan berpedoman kepada program kerja pengurus rapat.

RAPAT PENGURUS DAN RAPAT ANGGOTA

PASAL 5 : RAPAT PENGURUS

Rapat pengurus diadakan sesuai keperluan dan setidaknya tidaknya satu kali dalam setahun, diadakan di Denpasar.

PASAL 6 : RAPAT ANGGOTA

Rapat anggota merupakan rapat besar yang dihadiri oleh pengurus pusat, pengurus perwakilan, penasehat/pembina anggota/masyarakat warga IKMS.

Rapat anggota diadakan sekali dua tahun dan apabila dipandang perlu dapat diselenggarakan sewaktu-waktu.

PASAL 7 : PENASEHAT/PEMBINA

1. Penasehat/pembina ada ditingkat pusat dan cabang.

2. Yang diangkat menjadi penasehat/pembina adalah anggota yang dituakan yang dianggap dapat memberikan nasehat/pembinaan kepada pengurus Pusat dan Cabang.

PASAL 8 : HAK DAN KEWAJIBAN PENASEHAT/PEMBINA

1. Penasehat/pembina berhak memberikan nasehat dan saran-saran kepada Pengurus Pusat IKMS diminta ataupun tidak diminta, secara perorangan atau bersama-sama.
2. Penasehat/pembina berkewajiban menghadiri rapat pengurus/rapat anggota dan mengamati jalannya organisasi.

PASAL 9 : KEUANGAN

1. Sumber Keuangan berasal dari uang pangkal dan iuran bulanan anggota, sumbangan dari donatur dan hasil usaha lain yang tidak bertentangan dengan peraturan/perundangan yang berlaku.
2. Pengumpulan uang dari anggota/warga dilakukan melalui pengurus cabang dan anggota yang ditugaskan oleh pengurus.
3. Uang disimpan di Bank/Lembaga Keuangan yang syah oleh Bendahara dan Ketua Umum atas nama IKMS.
4. Uang digunakan sebesar-besarnya untuk melaksanakan program organisasi yang digariskan pengurus sesuai AD/ART.
5. Seluruh penggunaan uang harus mendapat persetujuan Ketua Umum atau yang diberi kuasa.

PASAL 10 : HARTA MILIK/KEKAYAAN

Semua harta kekayaan seperti dimaksud pasal 9 atau barang-barang perlengkapan baik yang diam (tanah, bangunan) maupun yang dapat bergerak (kendaraan dan

perlengkapan asal perolehannya oleh dan atas nama IKMS), baik hasil usaha langsung maupun berasal dari sumbangan atau hibah seseorang/instansi/organisasi lain, menjadi milik/inventaris kekayaan IKMS.

PASAL 11 : PENGELOLAAN HARTA MILIK/KEKAYAAN

- Semua kekayaan seperti dimaksud pasal 9 harus dicata, diarsipkan dan disertai nilai belinya dan dipergunakan sebesar-besarnya dalam kegiatan IKMS.
- Peminjaman dan atau penyerahan harta milik/kekayaan kepada orang lain/organisasi lain harus seizin Pengurus IKMS.

PASAL 12 : PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Anggaran Rumah Tangga hanya dapat dirubah sesudah mendapat persetujuan anggota/warga atas rencana yang diajukan pengurus pusat.

PASAL 13 : PEMBUBARAN

Organisasi IKMS hanya dapat dibubarkan oleh Rapat Anggota yang diadakan khusus untuk itu, atas kesepakatan besar anggota yang dihadiri oleh Pleno Pengurus dan Penasehat Pembina.

PASAL 14 : KETENTUAN KHUSUS

Badan-badan, lembaga otonomi dapat membuat ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku khusus untuk badan/lembaga yang bersangkutan dan disahkan oleh pengurus Pusat, ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan tersebut harus berpegangan kepada AD dan ART IKMS.

PASAL 15 : PENUTUP

Hal-hal yang belum ditetapkan dalam AD dan ART dan dalam Pengurusan Pengurus Pusat, Anggaran Rumah Tangga ini disahkan oleh Pengurus dalam Rapat Anggota tanggal 17 Desember 1989 di Denpasar.

BAB III

PERANAN IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA

Setiap etnik yang merantau ke Kotamadya Denpasar dapat diberi identitas umum oleh masyarakat Kotamadya Denpasar, misalnya masyarakat Minangkabau memiliki tiga ciri/kriteria yang menjadi identitas yang melekat pada diri orang Minangkabau itu, yakni Islam, perantau dan pedagang. Tiga ciri tersebut merupakan pembentuk keutuhan identitas orang Minangkabau.

Seandainya hanya Islam yang dijadikan sebagai ciri dari identitas keminangan mereka tanpa kebiasaan merantaunya, dapat diartikan bukan Minangkabau seutuhnya. Demikian pula bukan orang Minangkabau yang seutuhnya bila berdagang tidak berkaitan erat dengan dirinya.

Islam, merantau, kemudian berdagang memang sudah secara utuh membentuk “warna” khas Minangkabau. Rangkaian dari ketiga elemen pembentuk citra keminangan ini, menggugah rasa tahu untuk menguji bagaimana persisnya mereka beroperasi di dalam diri masyarakat Minangkabau.

Dalam rangka memperkuat identitas ketiga elemen tersebut orang Minangkabau yang berada di Kotamadya Denpasar telah membentuk organisasi kedaerahan yang diberi nama “Ikatan Keluarga Minang Saiyo”. Para pendiri Ikatan Keluarga Minang Saiyo sangat menyadari bahwa menurut

kodratnya manusia harus hidup tolong menolong dan memupuk rasa persaudaraan dan sikap tenggang rasa. Keserasian yang dimaksudkan di sini yaitu keserasian hidup bermasyarakat, bernegara dan sebagai hamba Allah.

Falsafah yang dipakai pijakan dalam tradisi merantau adalah dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Karena itu tidak mengherankan seluruh rantauan orang Minang cukup berhasil di perantauan termasuk di Kotamadya Denpasar. Hal ini dapat penulis buktikan dari kegiatan-kegiatan Ikatan Keluarga Minang Saiyo yang sudah dilakukan seperti:

A. Kehidupan Sosial

Kehidupan tolong menolong, memupuk rasa persaudaraan dan tenggang rasa merupakan tujuan utama yang diinginkan oleh IKMS ini. Seorang informan menyatakan salah satu tujuan untuk mendirikan organisasi yang bersifat etnis ini adalah untuk menjalin rasa kekeluargaan masyarakat Minang yang ada di Provinsi Bali. Dengan bergerak di bidang sosial dengan motto "Barek samo dipikua ringan samo dijinjing" inilah yang membangkitkan, menggerakkan masyarakat yang berada di tempat tujuan akan menemukan saudara dari etnik yang sama. Akan tetapi tidak semua pendatang susulan akan diterima secara mudah. Ia harus melalui seleksi, karena tidak semua orang Minang itu jujur dan lugu memberi pengakuan di rantauan. Seorang informan menuturkan kadang-kadang ada yang datang ke Denpasar ini mengaku kecopetan. Padahal kita tahu di Bali aman, ada juga seorang perempuan mengaku suaminya meninggal dan di Denpasar tidak ada saudara. Biasanya para perantau susulan ini menginformasikan ke IKMS setiap hari Jumat melalui KIS (suatu forum komunikasi, informasi dan silaturahmi).

Kalau pengakuannya menyakinkan biasanya anggota IKMS menampung dan diberi pekerjaan di salah satu rumah makan. Sebaliknya, kalau pengakuan tidak menyakinkan, biasanya hanya diberi uang tiket untuk pulang atau dia mau kemana.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut di atas IKMS akan berusaha :

1. Membina kesadaran warga IKMS dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Hidup di daerah Bali, tentu akan berhadapan dengan etnik lain yang berbeda. Dengan adanya beda etnik ini perlu ada pemahaman-pemahaman baik masalah agama maupun sosial budaya, agar tidak menimbulkan konflik, di antara warga negara Indonesia. Anggota IKMS selalu diingatkan agar menghargai langit, dimana bumi (tanah) diinjak. Ini maksudnya agar bisa hidup toleransi dengan anggota masyarakat yang non Islam. Jangan mentang-mentang orang Minang menganut agama Islam sebagai agama mayoritas yang ada di Indonesia, lalu seenaknya dinegeri orang.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas anggota IKMS merasa senang dan aman hidup di Daerah tingkat II Kotamadya Denpasar, karena selalu diayomi oleh IKMS. Sementara itu IKMS sampai saat ini diperhatikan oleh pemerintah daerah. Sebaliknya IKMS ikut selalu menyukseskan program pemerintah daerah, seperti pertamanan dengan menanam pohon penghijauan di sepanjang jalan Ngurai Rai.

2. Menyadarkan warga IKMS supaya bersifat sosial, tenggang rasa dan suka menolong.

Profesi sebagai pedagang sering menyita waktu berjam-jam, apalagi di saat dagangan sedang laris-larisnya. Karena waktu tersita untuk berdagang, maka kehidupan sosialnya sering terlupakan.

Untuk mencegah tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh antara kegiatan berdagang dengan kehidupan sosialnya, IKMS selalu mengingatkan para anggotanya agar kehidupan ekonomi dengan kehidupan sosial dapat selalu dalam keadaan seimbang. Para anggota dilarang berangan-

angan bila telah memiliki uang banyak, melakukan kehidupan sosialnya hanya dengan menyumbang uang kepada yang memerlukan.

Kehidupan bersifat sosial, tenggang rasa dan tolong menolong bagi masyarakat Minang merupakan kewajiban kultural. Lebih-lebih kehidupan di perantauan. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau program-program yang dicanangkan semenjak IKMS berdiri, kegiatan sosial seperti kematian, kecelakaan, sakit, bencana alam selalu diprioritaskan. Menurut penuturan seorang informan; kematian karena kecelakaan kendaraan bermotor yang terjadi di Bali ini yang dialami oleh keluarga orang Minang ada sekitar 26 kali. Dari 26 kematian itu tidak jarang yang kena musibah belum memiliki rumah sendiri, melainkan masih kost atau mengontrak rumah orang Bali. Tentu dalam penyelesaian penguburan tidak diperkenankan pemberangkatan jenazah dari rumah kontrakannya. Dalam situasi seperti inilah perlu sikap sosial, tenggang rasa dan tolong menolong yang tinggi. Lebih-lebih sebelum kami memiliki prasarana bangunan serbaguna. Kalau bangunan serba guna dan masjid sudah selesai kami tidak akan mengalami kesulitan.

Memprioritaskan kehidupan ekonomi bagi perantau Minang dapat kita maklumi, karena tuntutan kultural lama bahwa perantau harus sukses dan bagi mereka yang gagal di rantau akan dicemooh dan akan menjadi obyek ejekan orang sekampung. Bagi orang yang gagal di rantau akan diejek “bagai seekor siput pulang rumahnya” (pulang langkian), atau akan disebut “begitu perginya, begitu juga pulangnya” (baitu pai, baitu pulang). Pendek kata, tak ada muka manis buat perantau yang gagal. Mereka harus kembali ke daerah rantau dan berusaha lagi, atau larut di rantau dan tak usah pulang” (larut di rantau orang) (Pelly, 1994: 10).

IKMS sangat menyadari bahwa tuntutan kultural lama tidak mutlak berlaku pada masa sekarang. Mereka yang

gagal merantau sekarang ini cukup banyak, atas dasar ini para anggota setiap ada kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan dan kematian berusaha untuk hadir, mereka selalu menyempatkan waktunya untuk bergabung pada sembahyang Jumat dan libat dalam komunikasi, informasi dan silahturahmi (KIS) di mesjid Al Mujajirin. Dalam rangka menyelesaikan mesjid dan gedung serba guna sering diadakan kegiatan gotong royong. Demikian pula kegiatan arisan diadakan setiap bulan minggu pertama. Tujuan utama diadakan kegiatan arisan bukan semata-mata menunjang kehidupan perekonomian, melainkan lebih mengarah ke kegiatan sosial dan silahturahmi.

3. Meningkatkan kesejahteraan rohani anggota IKMS melalui usaha pendidikan, dakwah.

Seperti tersebut di atas bahwa Ke Islaman, kegiatan dagang tradisi merantau, merupakan tiga hal yang terintergrasi secara utuh dan saling mempengaruhi satu sama lain di dalam usaha mengindentitaskan diri sebagai orang Minangkabau. Agar indentitas ini selau utuh IKMS melalui seksi pendidikan dan dakwah menyelenggarakan program dakwah baik rutin maupun insidental.

Hasil dari pendidikan dakwah ini diharapkan semua anggota IKMS patuh membayar zakat, baik zakat fitrah maupun zakat maal (harta). Menurut penuturan seorang informan bahwa, sampai saat ini tidak ada anggota IKMS yang tidak membayar zakat fitrah dan zakat maal. Mereka umumnya patuh dan sadar bahwa dengan membayar zakat fitrah dan maal usaha dagangnya akan berhasil. Para anggota IKMS diberi pengetahuan wawasan keagamaan, antara lain mengenai kejujuran dalam kegiatan berdagang. Setiap anggota IKMS memberi komentar bahwa dalam berdagang dilarang IKMS memberi komentar bahwa dalam berdagang dilarang berbohong. Ajaran ini dapat dimaklumi bahwa para anggota IKMS sebagian besar beraliran Muhammadiyah. Aliran itu mengecam praktek-praktek curang, penyuapan, dan manipulasi.

Kegiatan lain yang dilakuka IKMS melalui seksi dakwah antara lain : pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, mengkoordinir pengumpulan zakat/fitrah, qurban untuk disalurkan kepada lembaga resmi dan yang berhak menerima seperti ke panti-panti asuhan.

B. Kehidupan Ekonomi

Tujuan utama para tuwo-tuwo rantau mendirikan IKMS, yakni untuk mengatasi masalah kehidupan sosial para perantau. Bila kehidupan ekonomi perantau makin baik, akan baik pula kehidupan sosialnya. Menurut seorang informan yang kedudukannya hanya sebagai anggota dalam IKMS mengatakan : “Kami bisa bertahan dalam organisasi ini karena IKMS memiliki program meningkatkan kesejahteraan anggota baik rohani, maupun jasmani melalui usaha ekonomi”.

Untuk merangsang tumbuhnya ekonomi para perantau Minang, IKMS telah membuat program sebagai berikut.

1. Berupaya untuk menggali dana yang dipakai untuk mensukseskan program-program dengan berbagai cara yang halal/sah.
2. Mengefektifkan dan menggalakkan iuran wajib dan sukarela dari anggota, donatur dan dana-dana lain yang tidak bertentangan dengan peraturan.
3. Mengelola dengan mengfungsikan secara maksimal yayasan saiyo yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, serta membantu mengawasi secara aktif Gebu Minang dalam melaksanakan programnya.
4. Membuat konsep terbentuknya koperasi yang sesuai dengan potensi dan eksisitensi warga IKMS.
5. Mewujudkan kondisi kemitraan usaha di lingkungan warga IKMS.

Program-program tersebut di atas direalisasi melalui program jangka pendek dan panjang. Pada program jangka pendek hampir setiap minggu para pengusaha dari IKMS selalu rembug, sambung rasa di mesjid Al Mujajirin. Dari rembug itu telah membuahkan hasil, dimana IKMS sudah mampu bekerjasama dengan BUMN dalam pembinaan pengusaha-pengusaha warga IKMS dengan Kanwil Koperasi Daerah Tingkat I Provinsi Bali. Sedangkan pada program jangka panjang IKMS akan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat.

Cita-cita IKMS seperti tersebut di atas, pada saat penelitian dilakukan belum dibuktikan hasilnya, terutama untuk keperluan para anggota. Karena secara resmi program itu baru dibuat pada 22 November 1995.

Kehidupan ekonomi para anggota semenjak IKMS dicetuskan tahun 1960-an yang diembriokan oleh para tuwo-tuwo rantau sifatnya masih hubungan pribadi di antara warga Minang yang ada di Kota Denpasar. Apabila seseorang warga Minang memerlukan tambahan dana untuk melancarkan usaha dagangnya, ia meminjam dana kepada warga yang lain yang usahanya sudah baik. Jalinan ekonomi yang dilakukan para anggota IKMS lebih mengutamakan etnik Minang beragama Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan jalinan kepada etnik lain dan beragama lain. Seperti apa yang dilakukan oleh pemilik rumah makan Bundo Kandung Muslim AR. Karyawan Pak Muslim tidak semuanya dari warga Minang, melainkan ada yang dari etnik Bali beragama Hindu.

Potensi SDM yang dimiliki IKMS pada saat ini sebetulnya dapat mendukung untuk mengembangkan suatu usaha bisnis tertentu seperti apa yang telah diprogramkan. Apalagi potensi ini disertai dengan sikap mental orang Minang yang solidaritasnya cukup tinggi. Namun karena saat ini IKMS sedang membangun gedung serbaguna dan mesjid yang diperkirakan akan menghabiskan biaya $\pm$ 1 milyar dan uang yang terkumpul saat ini baru mencapai Rp. 310.265.000,- (uang tunai dan bahan), maka usaha untuk membantu kehidupan ekonomi anggota yang sumber dananya dari IKMS sendiri belum terwujud.

C. Kehidupan Budaya

Gedung serbaguna dan mesjid yang cukup luas akan dibangun atau didirikan oleh IKMS bertujuan selain untuk sholat dan aktivitas agama seperti belajar mengaji, juga membina dan mengembangkan kehidupan kebudayaan Minang.

Para perantau Minang menganggap hubungan antara agama Islam dengan kebudayaan Minang sangat erat. Lebih-lebih dalam rangka pembentukan watak yang berbudi pekerti luhur bagi para perantau Minang yang lahir di Bali (Kotamadya Denpasar). Para anggota IKMS yang sudah usia lanjut mengatakan untuk kelangsungan suatu budaya (dalam hal ini budaya Minang) sangat tergantung pada kehadiran generasi pendukung (para tuwo yang mendirikan IKMS, para generasi yang sekarang dan anak-anak). Kalau generasi sekarang sudah menguasai dan memahami kebudayaan Minang dimana saja orang Minang berada di situ akan tumbuh budaya Minang. Keeratan hubungan antaradat (budaya) dengan agama dapat disimak dalam ungkapan "adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Adat yang merupakan aturan-aturan hidup dan kehidupan di tengah masyarakat dan alam Minang Sandi merupakan topangan yang memperkuat duduknya sebuah sambungan ataupun bangunan. Syarak adalah aturan-aturan suci yang dianggap bertuah dan diterima oleh manusia yang dapat terjangkau oleh akalunya. Kitabullah adalah undang-undang agama dan firman Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, dimana firman ini sudah diterima oleh manusia melalui iman.

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa orang Minang mempunyai adat istiadat (budaya) selalu mengacu pada kitabullah. Adat-istiadat orang Minangkabau ini pada masa lalunya juga berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan Hindu dan Budha dan mitos-mitos yang ada. Pada perkembangannya dan melekatnya mereka dengan agama Islam, adat istiadat (budaya) itu selalu bersandar pada Al-quran (Kitabullah). Berkaitan dengan itu perantau Minang di Denpasar merasa bangga dengan adat-istiadatnya, sehingga mereka berusaha

mempertahankan, mengembangkan serta mempopulerkan nilai budaya Minang kepada masyarakat luar.

Kenyataan-kenyataan ini dapat dibuktikan pada waktu penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan setiap tahun oleh Pemda Daerah Tingkat I Bali, IKMS turut serta mengenalkan budaya Minangkabau. Pengenalan budaya Minangkabau oleh IKMS pada penyelenggaraan PKB sebenarnya sudah berlangsung 8 kali. Seorang informan mengatakan: "Walaupun PKB itu memperkenalkan seni budaya Bali, tetapi Pemda Bali tidak fanatik sehingga seni budaya etnik lain juga perlu dipopulerkan kepada dunia luar. Karena Bali sudah sangat terkenal". Pada waktu karnafal pembukaan PKB XVIII (1997), seni budaya Minang yang diperagakan yakni jenis-jenis pakaian tradisionalnya. Seorang peserta peraga mengatakan sungguh senang, ikut dalam memperagakan pakaian tradisional Minang, walaupun ia lahir di Kota Denpasar.

Cara lain untuk memperkenalkan seni budaya tradisional Minang, sudah diprogram oleh IKMS yaitu lewat upacara perkawinan. Kalau bangunan serbaguna sudah selesai, anggota IKMS yang tidak dapat melangsungkan upacara pernikahan di kampungnya (di Sumatera Barat), dapat melakukannya di gedung serbaguna tersebut. Dengan melangsungkan upacara pernikahan di Denpasar ini, berarti memberi peluang kepada anggota IKMS untuk memperkenalkan adat istiadat Minangkabau. Karena melalui perkawinan itu, dapat dilihat upacara yang dilakukan dan pakaian yang dikenakan oleh pengantin Minangkabau secara tidak langsung dapat memberi gambaran adat-istiadat Minangkabau.

Menggali dan menggabung potensi seni budaya yang sudah dilakukan, misalnya menggali pencak silat versi Sumatera Barat. Menggali dan menggalang pencak silat versi Sumatera Barat bagi IKMS cukup beralasan karena silat suatu keterampilan untuk membela diri. Bahkan membela diri tanpa mempergunakan senjata atau alat lainnya. Belajar silat bukan untuk mencari musuh melainkan untuk mencari teman. Lebih-

lebih kalau kita merantau ke negeri orang agar kita bisa diterima dengan baik, kita harus mencari teman sebanyak-banyaknya. Hal ini sesuai dengan pepatah “musuh indak dicari basuo pantang dielakkan”, maksudnya, musuh tidak dicari bertemu pantang dielakkan. Menurut informan, ajaran ini harus dipegang teguh oleh para perantau Minang, agar selalu membiasakan diri untuk membela diri dengan jiwa ksatria. Ajaran ini bermula dari kebiasaan para remaja Minang pada jaman dahulu diwajibkan setiap malam tidur di surau. Ia tidak mendapatkan pembagian kamar di rumahnya. Sedangkan yang boleh tidur di rumah gadang adalah anak perempuan. Agar ada keyakinan pada saat pergi atau pulang dari surau, maka para lelaki di desa-desa belajar keterampilan silat. Kebiasaan inipun menjadi persyaratan bagi yang ingin merantau. Rantau adalah tempat mencari kehidupan dan penghidupan yang akhirnya meningkatkan harga diri atau martabat kaum kerabat di desanya. Laki-laki muda Minang atau bujang, dianggap rendah dan tidak sempurna status sosialnya sebagai warga masyarakat bila tidak memiliki pengalaman merantau. Sehingga tidak diikutkan sertakan dalam perundingan keluarga.

Biasanya dalam perjalanan merantau atau di tempat rantau sering terjadi kejahatan. Agar dalam perjalanan merantau dan di tempat rantauan ada rasa aman dan nyaman, maka para orang tua/mamak menganjurkan kepada anak dan kemenakan untuk belajar silat.

Menurut informasi bahwa silat, bukan semata-mata untuk pembelaan diri dan mencari teman, melainkan memiliki makna lebih dalam yaitu :

1. **Mengendalikan diri**

Hikmah yang didapat secara pribadi, yaitu kita mampu mengendalikan diri. Karena setiap melakukan latihan selalu diberikan nasehat seperti : “Kok mandi di ilia-ilia, kok bakato di bawah-bawah”, yang maksudnya mengatakan bahwa seseorang pesilat jangan berperilaku sombong. Perhatikan diri seolah-olah tidak memiliki keterampilan silat. Tetapi seandainya ada orang yang butuh pertolongan baru diperlihatkan kemampuannya.

2. **Untuk kesehatan**
Silat selalu diajarkan kepada generasi muda IKMS, karena silat memiliki unsur olah raga (sport). Sebagai unsur sport tentu yang dipentingkan adalah unsur kesehatannya.
3. **Unsur Seni Tari**
Bila ingin belajar tari Minang sebaiknya juga belajar silat. Sebab tari Minang pada umumnya didasari oleh gerak silat seperti tari randri, tari ulang suntiang pengulu.
4. **Untuk memantapkan keimanan**
Silat sebagai unsur kebudayaan memiliki jalinan yang erat dengan nilai moral Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap awal latihan harus berdoa secara agama Islam. Para pesilat biasanya memanfaatkan media silat sebagai alat komunikasi dengan Allah SWT.

Diperkenalkan nilai-nilai luhur, dan adat istiadat Minang kepada para anggota IKMS karena mengharapkan anggotanya memiliki nilai-nilai budi pekerti, yaitu :

1. Berpijak pada Nan Esa yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar anggota IKMS selalu berlindung kepada Tuhan.
2. Hidup berkaum sepakaian, yaitu nilai-nilai persatuan dan kesatuan, senasib sepenanggungan. Nilai-nilai sangat penting sebagai landasan hidup perantauan.
3. Hidup sifat bersifat, yakni nilai-nilai budi pekerti mulia, terpuji dan tahu membawa diri, dan jangan sampai membuat diri malu.
4. Hidup berkeadaan mati bertepatan, yakni nilai kokoh pendirian, percaya diri, pantang menyerah dan rela berkorban.
5. Hidup bertegangan mati berpegangan, yakni nilai-nilai perwarisan yang terpuji, baik dalam urusan duniawi maupun dalam urusan asal ibadahnya masing-masing.

6. Hidup berketurunan mati berkepanjangan, yakni nilai-nilai perwarisan yang terpuji, baik dalam bentuk hasil karya nyata maupun jasa dan nama baik.
7. Hidup menggulut air setimba, yakni nilai-nilai kesadaran akan pentingnya manfaat waktu untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak lalu dan tidak bermalasan.
8. Sifat tua, yakni nilai-nilai kepemimpinan anggota IKMS harus menyadari bahwa ia akan menjadi pemimpin dalam hidup ini, setidaknya-tidaknya menjadi pemimpin dalam keluarga.

Dalam rangka mensukseskan di bidang seni budaya, IKMS melalui seksi seni dan budaya telah membuat program, yaitu (1) bekerja sama dengan berbagai lembaga kesenian yang ada di Denpasar, (2) pelestarian seni budaya Minang dengan Bali, sehingga lahir seni yang kontemporer, kedua program ini sangat mungkin dilaksanakan, karena anggota IKMS ada kuliah di STSI Denpasar.

D. Kehidupan Politik

Berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang dimiliki oleh IKMS, satupun pasal tidak memberi peluang bagi anggota IKMS untuk terjun ke bidang kehidupan politik. Demikian pula informasi yang diberikan oleh para pengurus maupun anggota IKMS. Bukti lain tidak terlibat dalam kehidupan politik dapat disimak dari seksi-seksi sebagai pengejawantahan program kerja IKMS. IKMS tidak membentuk seksi bidang politik. Tidak adanya peluang terjun ke bidang politik dapat dimaklumi karena organisasi ini dibentuk hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial dan agama antar orang Minang yang ada di Bali. Karena ketaatannya dalam menjalankan perintah agama, perilaku menyogok pejabat pun sebagai penguasa wilayah tidak mereka lakukan.

Kalau ada anggota IKMS masuk menjadi anggota suatu parpol yang ada di Denpasar, mereka tidak diperkenankan mengatasnamakan IKMS. Kata seorang informan : “berpolitik boleh, silahkan itukan hak asasi setiap orang. Tetapi berpolitik jangan sampai mengajak anggota IKMS menjadi pendukung parpol tersebut. Saya juga adalah salah satu pendukung Golkar. Karena saya adalah pelatih INKAI”.

Pada waktu pemilu 1996, anggota IKMS ada yang beralih ke PDI. Namun begitu ketemu di mesjid maupun rapat IKMS semuanya adalah anggota IKMS. Ketidakterikatan para anggota IKMS ke dalam salah satu parpol, dapat dimaklumi karena budaya Minang itu bersifat sintetik yakni berorientasi horisontal, demokratik, agalitarian, sentrifugal, desentralistik, informal, pliformistik, populistik, komunalistik, individualistik, modernistik, leberal, kasual, monotheistik, filosofikal, rasional, pragmatik (Mochtar Nain, 1991). Budaya yang bersifat sintetik berusaha mencari sintesis dari berbagai unsur budaya yang masuk dan yang menanti (adat), yaitu dengan memadu semua unsur yang serasi dan mempunyai ciri-ciri kesamaan dari berbagai unsur budaya itu dan membuang unsur budaya yang lain yang anatemik. Dengan demikian muncullah konsep budaya yang sangat terkenal yaitu “adat bersandi syarak”. Antara adat yang menanti dan agama Islam serta pengaruh Barat yang datang kemudian lalu terjadi persenyawaan menciptakan budaya sintetik Minang yang baru.

Atas dasar kemampuan melakukan persenyawaan itu para perantau Minang Denpasar mampu beradaptasi tidak saja terhadap lingkungan alam sosial, juga terhadap para penguasa mulai dari kepala desa, camat, walikota, bupati, dan gubernur para pengurus mampu mendekati para pejabat di Bali. Pejabat-pejabat yang sempat diabadikan untuk foto bersama dengan pengurus IKMS antara lain Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Oka, Bupati Badung I Gusti Alit Putra, Walikota Daerah Tingkat II Denpasar Komang Arsana.

Sudah menjadi tradisi, setiap pembentukan pengurus yang baru, pengurus IKMS harus silaturahmi (menghadap) kepada pejabat (bupati/walikota dan gubernur). Demikian pula

sebaliknya, setiap pejabat yang baru, pengurus IKMS harus memperkenalkan diri kepada penguasa yang baru dilantik. Para perantau melakukan tradisi seperti ini karena telah diajarkan oleh ungkapan yang berbunyi “Kalau saudara mau ke lapo, belanak cari, tenggiri cari, ikan panjang cari dahulu”. Artinya, kalau saudara pergi merantau sanak cari, ibu cari, induk semang cari dahulu.

Pengurus IKMS bersilahturami kepada para pejabat, bukan untuk mencari muka, melainkan dalam rangka menitipkan diri maupun organisasi. Karena seringkali pejabat itu mempunyai wewenang akan hal daerahnya. Paling tidak IKMS dapat diketahui oleh pejabat yang bersangkutan dan kelak dapat memberikan suatu masukan dan kebijakan. Para perantau dalam hal ini IKMS menganggap bahwa seorang pejabat harus mengetahui potensi maupun kemampuan dari penduduknya (termasuk perantau) dan daerahnya. Kota Denpasar yang menjadi bingkai daerah Bali merupakan kota yang sarat akan berbagai usaha, baik usaha yang diusahakan oleh penduduk asli maupun pendatang. Sebagai kota metropolis dengan tingkat dan level human tinggi pencari kerja, menjadikan kota ini tak jauh beda dengan Surabaya, Jakarta atau kota-kota metropolis lainnya terhadap berbagai problematik terjadi.

Problem yang dihadapi Kota Denpasar juga menjadi problem yang dihadapi perantau Minang. Oleh karena itu mereka berusaha turut serta untuk memecahkan masalah. Berkaitan dengan itu para perantau Minang minta petunjuk kepada para pejabat. Beberapa petunjuk yang diperoleh para pengurus dijadikan bahan pembinaan ke dalam. Menurut informasi dari seorang informan, beberapa pembinaan yang pernah dilakukan untuk para anggota IKMS antara lain (1) disiplin berlalu lintas bagi para remaja, (2) toleransi hidup beragama, (3) program penghijauan Kodya Denpasar, (4) disiplin berdagang.



Gambar 1. : Sekretariat IKMS di Bali sebagai tempat berkumpul



Gambar 2. : Kontingen IKMS dalam Pekan Kesenian Bali



Gambar 3. : Partisipasi warga IKMS dalam pekan Kesenian Bali



Gambar 4. : Salah satu partisipasi warga IKMS dalam memperkenalkan budaya Minang di daerah rantauan



Gambar 5. : Talempong Sumatra Barat juga diperkenalkan di daerah rantau

BAB IV

PERANAN PAGUYUBAN (IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO) TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

A. Hubungan Paguyuban dengan Paguyuban Lain

Ikatan Keluarga Minang Saiyo merupakan sebuah paguyuban yang anggotanya merupakan orang-orang perantauan. Ikatan Keluarga Minang Saiyo ini di samping sebagai organisasi yang menghimpun orang Minang perantauan juga sekaligus merupakan identitas bagi orang Minang perantauan di Bali.

Sebagai organisasi yang ada di perantauan, hubungan organisasi ini terhadap paguyuban lain merupakan suatu yang penting guna menciptakan hubungan antaretnis yang menambah pengetahuan untuk mengenal antara budaya satu dengan budaya yang lain. Kondisi demikian menyebabkan munculnya persatuan dan kesatuan bangsa yang tangguh.

Masyarakat Minang di Bali yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Minang Saiyo, mewujudkan hubungannya dengan paguyuban lain lebih didasarkan adanya kerjasama dalam pemanfaatan fasilitas gedung pertemuan yang dimiliki IKMS. Walaupun dasar hubungannya berasal dari pemanfaatan fasilitas gedung pertemuan itu, tetapi membuat hubungan berlanjut dan terjalin baik. Karena antara mereka ada persamaan senasib di daerah perantauan.

Umumnya peminjaman gedung pertemuan tersebut dilakukan bila anggota paguyuban lain mengadakan perhelatan misalnya untuk perkawinan, sunatan. Dengan sarana gedung ini tampaknya memang dapat mempererat hubungan antarpaguyuban dan memberikan iklim yang baik untuk perkembangan hubungannya.

Proses peminjaman gedung ini relatif mudah yaitu dengan syarat permohonan dari paguyuban masing-masing. Kemudian permohonan tersebut diserahkan kepada sekretariat Minang Saiyo. Bila gedung ini tidak dipakai maka biasanya gedung tersebut akan dipinjamkan.

Di samping peminjaman fasilitas, hubungan antarpaguyuban ini dapat berupa kerjasama dalam membersihkan selokan atau parit. Atas inisiatif pengurus Ikatan Minang Saiyo, semua paguyuban dapat dikumpulkan dan dapat bekerja secara bersama dalam pembersihan parit atau selokan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencegah banjir. Pengadaan konsumsi di dalam kegiatan ini biasanya dari uang sumbangan sukarela yang dikumpulkan anggota paguyuban. Umumnya kegiatan tersebut dilakukan dalam suasana sukacita. Kegiatan yang mereka lakukan ini selain bersifat amal, manfaatnya juga dapat mereka rasakan bersama yakni lingkungan menjadi bersih.

Di samping kerjasama tersebut, ada pula kerjasama yang sifatnya lebih mengakrabkan anggota antar paguyuban, misalnya pertandingan olah raga. Pertandingan olah raga ini diadakan setiap hari-hari besar, terutama pada tanggal 17 Agustus hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan seperti ini memberikan sesuatu makna yang mendalam bagi persatuan dan kesatuan antar paguyuban pada umumnya dan antar etnis pada khususnya.

Suasana pertandingan bersama ini dapat dikatakan cukup semarak dan menyenangkan. Hasil dari pertandingan tidak dijadikan prioritas utama, yang terpenting terjadinya kebersamaan antara mereka yang merupakan tujuannya.

Adanya olah raga bersama ini, menyebabkan mereka saling mengenal budaya masing-masing. Di samping itu juga dapat menghapuskan rasa curiga antara etnis yang biasanya selalu mempunyai stereotipe tentang etnis-etnis.

Munculnya kerjasama antar etnis di Bali ditandai dengan adanya kerjasama penghijauan yaitu penanaman 1.000 pohon. Penanaman 1.000 pohon ini diikuti oleh berbagai paguyuban di Bali yang bertujuan memberikan sumbangan bagi daerah agar lingkungannya tetap terpelihara. Sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat perantau di Bali yang sudah diperbolehkan menghirup dan bekerja di tanah tersebut.

Secara lebih luas, adanya kiprah dalam pemeliharaan daerah rantau telah memunculkan rasa memiliki bagi masyarakat perantau di Bali, sehingga hal ini akan menjauhkan kerusuhan-kerusuhan antar etnis yang kerap muncul di daerah lain di Indonesia. Kondisi demikian sudah terbukti jarangnyanya terjadi kerusuhan antar etnis di daerah Bali.

B. Hubungan Paguyuban Dengan Masyarakat Lokal

Paguyuban IKMS di Bali, merupakan paguyuban yang dalam kesehariannya berhubungan langsung dengan masyarakat lokal. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang tinggal di sekitar warga IKMS dan biasanya merupakan etnis asli tetapi dapat pula etnis pendatang lain. Keberadaan IKMS mendapat sambutan positif dari masyarakat lokal tersebut. Hal ini terlihat dari respon masyarakat sekitar bila IKMS mengadakan suatu kegiatan. Terutama pada waktu hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha. Pada hari-hari besar tersebut berbagai kegiatan selalu diadakan antara lain doa bersama yang bertujuan untuk minta keselamatan juga berfungsi untuk lebih mengakrabkan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Kegiatan hari besar ini, juga dilanjutkan dengan membantu warga yang kurang mampu. Bantuan ini biasanya berupa sembako atau pakaian yang layak pakai. Kegiatan amal ini

ternyata sangat membantu masyarakat sekitar. Terbukti dari yang dikatakan salah satu informan yang tinggal di dekat sekretariat IKMS bahwa kegiatan amal IKMS seperti membagi sembako dan daging memang sangat menolong masyarakat sekitar yang berada di bawah garis kemiskinan. Dengan adanya kegiatan ini paling tidak orang-orang tersebut setahun sekali dapat merasakan daging. Apalagi masa sulit seperti sekarang ini jumlah orang miskin semakin bertambah banyak.

Berbagai kegiatan dirasakan bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena dapat mengakrabkan antara perantau dan tuan rumah secara lebih jauh. Kedekatan pergaulan di antara mereka dari hari ke hari yang terus bertambah telah membawa angin segar dalam membina persatuan dan kesatuan. Karena setiap etnis dapat saling mengerti nilai-nilai dari etnis lain sehingga salah persepsi dalam pergaulan antara mereka dapat dihindarkan. Stereotipe-stereotipe yang dahulu dimunculkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab guna kepentingan tertentu sedikit demi sedikit terkikis.

Di samping mempererat persatuan, tampaknya paguyuban IKMS juga ikut berperan aktif dalam mendorong peningkatan kualitas intelektual bagi masyarakat setempat, terutama bagi anak-anak. Kepedulian warga IKMS ini direalisasikan dengan berdirinya madrasah. Pendirian madrasah ini ditujukan untuk sekolah bagi anak-anak warga IKMS juga bagi masyarakat sekitar.

Pada awal penduduk di luar IKMS merasa ragu menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut, akan tetapi dengan semakin kenalnya mereka pada IKMS maka kepercayaan di antara mereka pun semakin tinggi. Umumnya penduduk yang menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut adalah anak perantau asal Jawa atau orang Bali yang beragama Islam. Kondisi ini bukan suatu hal yang aneh, karena yang terpenting mereka merasa sebagai orang yang seagama.

Adanya persamaan agama, tampaknya ikut memberikan dorongan pada masyarakat sekitar untuk cepat akrab dengan

penduduk Minang yang tergabung dalam IKMS. Hal ini tidak mengherankan sebab di Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu maka penduduk Minoritas yang seagama merasa satu saudara sehingga cepat bersatu.

Rasa bersatu ini telah memunculkan perasaan senasib sepenanggungan di daerah perantauan. Oleh karena itu berbagai program IKMS yang dijalankan cepat mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, sehingga dapat dikatakan IKMS tidak mendapat kesulitan dalam mendekatkan diri dengan masyarakat setempat. Kondisi demikian tercermin dari semakin banyaknya masyarakat setempat memanfaatkan dan menggunakan mesjid IKMS untuk sembahyang bersama.

Ikatan yang erat dalam pergaulan di antara warga terlihat pula dari masuknya penduduk setempat untuk menjadi guru di madrasah-madrasah yang didirikan oleh IKMS. Adanya lapangan kerja bagi penduduk sekitar sangat membantu perekonomian warga. Dengan kondisi sulit saat ini dimana lapangan kerja tidak mudah diperoleh, bekerja sebagai guru madrasah IKMS bagi masyarakat sekitar bagaikan setetes air di padang pasir.

Hubungan yang diwajibkan IKMS dengan masyarakat sekitar yang seagama agak berbeda dengan masyarakat sekitar yang tidak seagama. Dengan kata lain hubungan IKMS dengan warga Bali beragama Hindu terkesan nampak berbeda. Kondisi ini bisa dimaklumi karena sarana bergaul bagi warga yang tidak seagama tidak dapat melalui forum agama. Meskipun demikian dengan rasa toleransi yang tinggi penduduk Bali beragama Hindu turut serta mendukung kegiatan IKMS. Dengan cara selalu memberikan dukungan pada setiap acara yang diselenggarakan keluarga besar IKMS. Oleh karena itulah dapat dikatakan diantara mereka tidak pernah terjadi konflik.

Hubungan yang baik dengan warga sekitar ini diwujudkan warga IKMS dengan bersikap terbuka dalam meminjamkan fasilitas-fasilitas yang dimilikinya, seperti gedung pertemuan atau bantuan-bantuan lain yang dibutuhkan warga masyarakat.

Sikap-sikap yang telah diwujudkan warga IKMS ini sangat membantu dalam membina hubungan antar mereka.

C. Hubungan Paguyuban Dengan Pemda Setempat

Keberadaan paguyuban di daerah Bali, tentunya mempunyai hubungan yang erat dengan Pemda setempat. Kenyataan demikian tidak bisa dihindari, karena semua masyarakat yang tinggal di suatu tempat dari etnis apapun tetap merupakan tanggung jawab Pemda setempat.

Dengan kenyataan demikian diharapkan hubungan antar mereka dapat saling menunjang. Bagi warga IKMS di Bali sebagai etnis perantau yang cenderung tinggi, pengalaman untuk diterima di suatu daerah tentunya sudah dipelajari dari nenek moyang mereka. Ajaran-ajaran seperti peribahasa “dimana bumi dipijak di sana langit dijunjung” merupakan salah satu ajaran yang menguatkan pendapat di atas. Nilai budaya tersebut sangat jelas menjadi pelajaran bagi orang Minang untuk selalu menghargai daerah rantaunya.

Manifestasi nilai budaya tersebut tercermin dengan diangkatnya Gubernur Daerah setempat sebagai ninik mamak. Dimasukkannya Gubernur ke dalam kerabat mereka ini membuktikan bahwa hubungan di antara mereka sangat erat. Strategi demikian secara psikologis akan memberikan rasa aman kepada para perantau khususnya perantau Minangkabau. Dengan rasa aman tersebut ada kecenderungan perasaan peduli terhadap masyarakat sekitar akan muncul. Adanya perasaan peduli itu dapat mendorong munculnya perasaan turut memiliki tanah yang dipijaknya, sehingga mereka berusaha memelihara daerah rantaunya tersebut.

Agar terwujud terus perasaan aman berhubungan dengan pejabat setempat terus dijaga. Kondisi ini nampak pada waktu terjadi pergantian pimpinan, dimana mereka tetap berusaha untuk berkenalan dan sekaligus memohon agar pejabat tersebut mau diangkat menjadi ninik mamaknya. Pengangkatan pejabat menjadi ninik mamak ini sekaligus memberikan

keuntungan secara politis, sebab semua acara yang diselenggarakan IKMS selalu dihadiri. Dengan demikian kegiatan-kegiatan IKMS selalu mendapat perhatian dari pejabat.

Tanggung jawab orang Minang di daerah rantau ini juga ditandai dengan kepedulian mereka terhadap saudara-saudara mereka yang menganggur. Tampaknya kepedulian ini juga muncul akibat perasaan sungkan terhadap para pejabat (ninik mamak) yang selalu menekankan pentingnya mengatasi pengangguran yang dapat mendorong timbulnya kriminalitas, sehingga akan terjadi ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Perhatian kepada perantau Minang yang baru datang, terutama dalam mendapatkan pekerjaan ini sangat membantu pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran.

Dengan kenyataan tersebut, seorang informan mengatakan bahwa tidak ada kesulitan dengan anjuran para pejabat agar IKMS harus ikut membantu beban pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran. Karena orang Minang memang berjiwa perantau, biasanya orang yang baru datang akan mencari induk semangnya, seperti pepatah: "Nan pandai tampek baguru. Nan tah bakeh batanyo" (yang pandai tempat berguru, yang tempat bertanya, Ibrahim 1980: 143). Sebagai seorang perantau yang dianggap guru adalah tetangga atau teman-teman yang lebih dahulu ke daerah rantau tersebut, dan dari bertanya berbagai hal itu ia akan dapat mempertahankan hidup di daerah rantau.

Strategi orang Minang dalam menghadapi orang yang baru datang dari kampung pada masa sekarang cukup selektif. Pertama kali biasanya mereka disarankan untuk mengikuti orang-orang yang dianggap sudah berhasil atau sudah mampu berusaha di daerah rantau. Biasanya mereka mengikuti pengusaha rumah makan atau pedagang kain.

Untuk permulaannya mereka diikutkan pada tingkat awal sebagai tenaga pembantu. Dalam periode ini pekerja baru itu akan dilihat keterampilan dan semangatnya. Bila terjadi

kecocokan ia akan diterima, akan tetapi bila tidak sesuai dengan harapan pemilik rumah makan ia disarankan untuk ikut orang lain atau pengusaha lain. Sebagai contoh, pada rumah makan Minang biasanya terdapat beberapa jenis pekerjaan yang masing-masing pekerja mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Pertama kepala gerobog, yaitu yang mengepalai pelayanan pada bagian depan. Kemudian disusul yang kedua pembantu kepala gerobog, merupakan semua karyawan yang bertugas melayani konsumen. Ketiga adalah karyawan yang bekerja untuk menyiapkan minuman pembeli, dan yang terakhir adalah tukang cuci piring. Masing-masing pekerja ini mempunyai hak sebagai berikut. Untuk pemilik mendapat keuntungan 50%, kemudian kepala gerobog mendapat 4 bagian dari 50%, pembantu gerobog 3 bagian dari 50%, karyawan minimum 2 bagian dari 50%, dan tukang cuci piring 1,5% bagian dari 50%.

Penempatan posisi karyawan baru ini biasanya akan disesuaikan dengan pendidikan dan kecakapan seseorang. Biasanya yang menentukan ini adalah pemilik rumah makan tersebut. Namun lazimnya seorang pekerja baru dalam rumah makan Minang akan selalu menempati jenjang terbawah. Kemudian secara bertahap akan naik ke jenjang yang lebih atas tergantung dari pengalamannya.

Begitu pula dengan yang ikut dengan pengusaha kain, polanya sama. Pertama kali ia akan ikut membantu dalam berdagang dengan seniorinya. Kemudian setelah ia mengetahui strategi-strateginya dan peluang-peluangnya, maka ia akan berusaha berdiri sendiri. Kenyataan demikian sama dengan penelitian Irwan Abdullah di Yogya yang menemukan bahwa pertama kali perantau Minang yang dituju adalah kerabat atau tetangga dekat di tempat asalnya. Di sini mereka sementara di tampung untuk melihat kemungkinan membuka usaha. Bagi yang memiliki modal bisa langsung memulai usaha kecil-kecilan. Sebaliknya yang tidak memiliki modal berusaha membantu usaha bapak angkatnya, kemudian perlahan-lahan mengumpulkan uang untuk segera berdiri sendiri (1986: 29).

Dengan strategi demikian, hampir dapat dikatakan bahwa di Bali sangat sedikit orang Minang yang mengganggu. Dengan sistem saling membantu di antara mereka, menyebabkan Pemda Bali merasa terbantu dalam mengatasi lapangan pekerjaan khususnya untuk perantau Minang. Dengan ditampungnya perantau Minang oleh IKMS dan disalurkan ke pekerjaan berarti kerawanan daerah dapat dihindarkan.

Partisipasi dan dukungan warga IKMS terhadap daerah rantainya juga diwujudkan dengan ikut kegiatan donor darah setiap 3 bulan sekali. Kegiatan ini telah diorganisir oleh pengurus IKMS agar setiap 3 bulan warga IKMS dengan sukarela mau mendonorkan darahnya demi kepentingan kemanusiaan.

Kegiatan donor darah ini sangat menggembirakan bagi Pemda setempat. Karena kebutuhan darah bagi wilayah Bali dari hari ke hari semakin meningkat. Di samping itu kepedulian warga IKMS sekaligus merupakan respon positif dari para perantau dalam ikut menunjang pembangunan di daerah tersebut.

Selain kegiatan donor darah tersebut, warga IKMS juga sangat peduli dengan masalah kesehatan. Salah satu program kesehatan yang sangat didukung oleh Pemda Bali, adalah Bakti Sosial Kesehatan kerjasama antara IKMS dengan Universitas Yarsi. Programnya antara lain sunatan massal, pemeriksaan dan pembagian obat-obatan secara gratis dan sembako. Adanya program ini sangat menolong warga yang tidak mampu, sehingga sangat menarik simpati warga baik dari warga sekitar maupun dari Pemda setempat. Acara bakti sosial ini sudah dijalankan di Singaraja dan di Kelurahan Saribuana, Kecamatan Denpasar Barat.

Partisipasi dalam penghijauan juga diikuti oleh warga IKMS, salah satu yang pernah dilakukan adalah penanaman 1.000 pohon di By Pass Ngurah Rai Nusa Dua. Penghijauan ini atas inisiatif dari warga IKMS dan mengajak paguyuban-paguyuban lain, seperti paguyuban orang Jawa Banyuwangi,

Ikatan Flobamora (Flores, Sumba, Timor) dan lain-lain. Kegiatan penghijauan ini mendapat sambutan sangat positif dari Pemda Bali dan masyarakat.

Gerakan seperti penghijauan tersebut, sangat memberikan nilai tambah pada keberadaan IKMS di Bali. Gubernur Bali sebagai ninik mamak warga IKMS ternyata memberikan tanggapan sangat baik. Hubungan yang harmonis antara warga perantau dengan pejabat setempat secara lebih jauh juga memberikan perasaan aman dan terlindungi. Dengan demikian perasaan memiliki daerah rantau pun menjadi semakin besar. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan bahwa Bali adalah tanah kelahirannya yang kedua, sebab di tanah Bali ini kami dapat hidup sebagai layaknya manusia. Pernyataan tersebut jelas sekali menyiratkan bahwa Bali tidak hanya sebagai tempat mencari makan, akan tetapi juga yang membesarkan dan dapat memenuhi kebutuhannya menjadi manusia. Dalam arti manusia yang berhasil atau sukses.

Keakraban dalam hubungan antara pejabat dan warga IKMS ini dapat dan terus selalu terbina, baik dalam kegiatan tingkat adat maupun nasional. Karena segala kegiatan selalu mengundang pejabat-pejabat Pemda. Nilai budaya untuk selalu menghormati dan merengkuh orang tua sebagai orang yang wajib dihormati dan dimintai nasehatnya, merupakan salah satu kunci keberhasilan para perantau Minang.

Dukungan yang besar terhadap tanah perantaunnya juga diwujudkan dengan turut serta memeriahkan penyelenggaraan pesta kesenian Bali. Dalam pesta ini biasanya IKMS ikut dalam acara karnaval. Tujuannya selain turut serta memeriahkan, juga sekaligus memperkenalkan budaya Minangkabau di tanah perantauan.

Rasa cinta terhadap tanah leluhurnya ini tampaknya bagi orang Minang merupakan hal utama. Pendapat ini diperkuat dari pernyataan seorang informan yang mengatakan : “walaupun kita sukses di perantauan akan tetapi tanah leluhur harus selalu diperhatikan sebab di sana merupakan pusaka

nenek moyang kita". Adanya pendapat demikian memang sangat menguatkan apa yang dilakukan orang Minang di Bali. Walaupun mereka sudah memiliki segalanya di Bali akan tetapi perhatian terhadap tanah leluhurnya tidak dilupakan.

D. Hubungan Paguyuban Dengan Pempda Asal

Hubungan antara warga perantau dengan Pemda asal ternyata dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari indikator pesatnya pembangunan di daerah Sumatera Barat. Pesatnya pembangunan tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya warga perantau yang selalu mengirimkan uang ke daerahnya, sehingga dapat menjadi pemasukan bagi daerah setempat.

Kepedulian warga Minang perantau di Bali kepada Pemda asal sangat terlihat dari partisipasinya di dalam pengiriman sembako dan bantuan uang, terutama pada saat-saat sulit seperti krisis ekonomi sekarang ini. Pengiriman sembako terutama diberikan pada kampung-kampung di daerah asal perantau. Biasanya pengiriman ini disertai dengan uang. Dari keterangan informasi ada beberapa orang anggota IKMS yang mengirimkan paket sembako. Mereka umumnya adalah orang-orang yang sudah sukses di perantauan.

Partisipasi warga perantau seperti IKMS terhadap warga di daerah asal, tentunya sangat meringankan Pemda Sumatera Barat. Dalam kondisi perekonomian yang sulit seperti ini, bantuan para perantau akan memberikan nilai tambah bagi warga yang kekurangan.

Tampaknya nilai-nilai budaya untuk selalu memperhatikan kampung halaman tetap dipahami dan dihayati oleh masyarakat Minang, walaupun mereka telah sukses dan memiliki rumah di daerah perantauan.

Rasa ikut menanggung beban dengan apa yang dirasakan walau berada di daerah rantau, diwujudkan dengan memberikan sumbangan dana yang bersifat rutin oleh warga

perantau yang mempunyai kemampuan untuk memberi. Oleh karena itu tidak mengherankan bila di kampung-kampung yang cukup terpencil di daerah Sumatra Barat, terdapat bangunan-bangunan ibadah seperti mesjid yang cukup megah.

Di samping hal tersebut, biasanya orang perantau juga merasakan kesulitan-kesulitan yang pernah dialaminya ketika masih tinggal di kampungnya. Oleh karena itu melalui Pemda asal mereka mengadakan usulan-usulan guna perbaikan-perbaikan di daerah asalnya, antara lain perbaikan jalan, lampu penerangan, jembatan. Dalam usulan itu biasanya mereka ikut membantu dalam pendanaan hasil perseorangan, maupun memprakarsai untuk selalu menghimpun dana di daerah rantau.

Dengan demikian Pemda asal tidak merasa diberatkan oleh pengadaan dana secara berlebihan. Menurut seorang informan pembangunan di daerah asal merupakan suatu kewajiban bagi orang yang merantau, agar saudara dan orang tua di kampung ikut merasakan hasil jerih payahnya. Oleh karena itu ia tidak segan-segan selalu mengirim bantuan ke kampung guna dana pembangunan.

Rasa memiliki dan bangga pada daerah asal, juga ditandai dengan berusahanya mereka mempromosikan daerah dan kebudayaan Minangkabau di daerah rantau kepada para wisatawan. Dengan dikenalkannya budaya Minangkabau (Sumatra Barat) kepada turis, diharapkan turis itu dapat berminat melakukan rekreasi ke tanah Minang. Strategi seperti ini tampaknya sangat disadari benar oleh warga IKMS di Bali. Bali sebagai daerah tujuan utama turis dalam pariwisata, secara tidak langsung ikut mendukung kampanye mereka untuk memperkenalkan daerah Sumatra Barat.

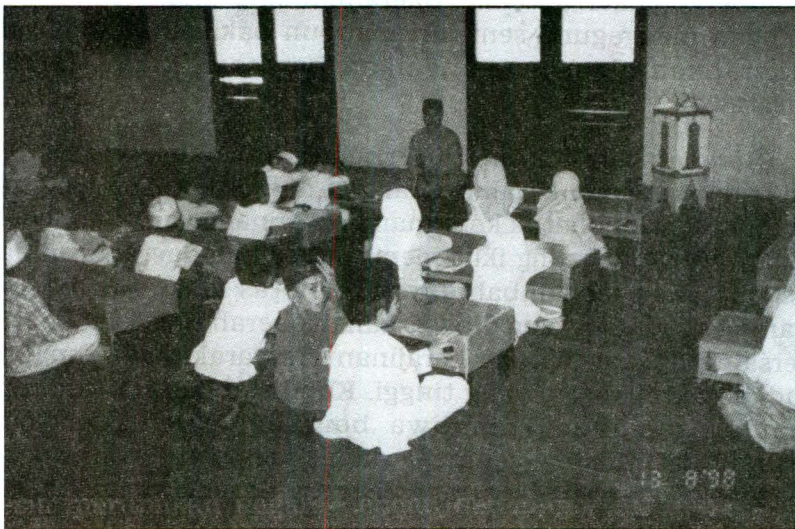
Upaya memperkenalkan daerah Sumatra Barat ini juga dilakukan kerjasama dengan mahasiswa STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia). Upaya IKMS untuk menjalin kerjasama ini dalam rangka lebih menarik minat kaum wisatawan dalam

memperkenalkan kesenian daerah Minang, khususnya seni tari. Dengan mengagumi seni tari maupun pakaian adat setempat diharapkan akan memunculkan perasaan ingin tahu bagi wisatawan.

Strategi untuk memperkenalkan daerah asal, juga dilakukan melalui kerajinan tangan daerah minang yang dijual di Bali. Bentuk-bentuk kerajinan dari Minang yang dijual di Bali, secara tidak langsung ikut mempromosikan daerah asal dan di sisi lain akan menambah daya kreatifitas masyarakat Minang. Barang dagangan yang dipasarkan di daerah Bali tersebut harus bersaing dengan barang kerajinan masyarakat setempat yang sudah memiliki seni yang tinggi. Kondisi demikian diharapkan mampu memunculkan jiwa bersaing yang sportif bagi masyarakat Minang, sehingga dapat memacu diri untuk terus mengasah kreatifitasnya agar barang-barang yang dihasilkan laku di pasaran.

Munculnya potensi-potensi daerah asal tersebut tampaknya sangat diperhatikan oleh warga IKMS. Wujud perhatiannya dengan mengadakan pembinaan-pembinaan bagi masyarakat Minang di daerah asal agar hasil karyanya lebih laku di pasaran. Sedangkan warga IKMS yang tinggal di Bali secara timbal balik banyak memberikan masukan tentang model-model atau jenis-jenis kerajinan yang disukai oleh para wisatawan.

Pengalaman di perantauan ini, tampaknya juga memunculkan tenaga-tenaga berpengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan daerah. Dengan tenaga yang mempunyai skill ini, Pemda Minang tampaknya mendapatkan suatu model guna mendukung pembangunan di daerah asal. Selain itu dengan banyaknya masyarakat Minang yang merantau, pengumpulan modal pun dapat cepat terhimpun, sehingga pembangunan dapat semakin cepat terwujud.



Gambar 6. : Warga sekitar banyak menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren IKMS



Gambar 7. : Dalam rangka melayat salah satu warga IKMS yang meninggal

BAB V

ANALISIS

A. Kekuatan Sentripetal

Kekuatan sentripetal atau faktor-faktor pendorong didalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa di Bali, khususnya yang berkaitan dengan keluarga perantau Minangkabau yang tergabung dalam IKMS (Ikatan Keluarga Minang Saiyo). Berkaitan dengan itu ada beberapa faktor pendukung, yakni suatu budaya merantau yang dimiliki etnis Minang, kedua ikatan keagamaan yang kuat, dan ketiga strategi adaptasi terhadap masyarakat di perantauan yang baik.

1. Nilai Budaya Merantau

Kekuatan pendorong utama bagi perantau etnis Minangkabau di Bali karena mereka mempunyai budaya merantau demi memperbaiki taraf hidupnya. Bali yang merupakan tujuan wisatawan yang bertaraf internasional, tampaknya lebih merupakan daya tarik bagi etnis Minangkabau menjadi daerah tujuannya. Bagi mereka meninggalkan daerah asal merupakan suatu kehormatan dan sudah seharusnya dilakukan oleh generasi muda Minang.

Nilai budaya merantau yang dipunyai orang Minang, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan proses belajar yang terus menerus dari generasi ke generasi. Oleh karena itu berdasarkan sosialisasinya tidaklah berlebihan bila

dikatakan orang Minangkabau sangat adaptif terhadap lingkungan barunya. Nilai perantauan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelumnya telah membuat orang Minang cepat belajar dengan sesuatu yang baru.

Dalam istilah orang Minang, pertama kali menginjak tanah perantauan adalah mencari yang biasanya disebut induk semang. Melalui mereka (induk semang) para perantau yang baru datang tersebut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan mencari pengalaman. Dengan strategi demikian telah membuat banyak orang Minang dapat survive dalam berbagai sektor, baik formal maupun informal. Nilai-nilai budayanya yang mengajarkan agar dapat selalu berdiri di atas kaki sendiri sangat membantu orang Minang untuk bermental baja dan sabar dalam meniti karirnya. Oleh karena itulah orang Minang banyak yang menjadi orang berhasil maupun sukses di daerah rantau.

2. Kekuatan Agama

Kekuatan agama untuk mengikat orang Minang di perantauan tampaknya sangat efektif. Di Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, justru membuat tetap mampu bertahan dengan keminoritasnya. Dengan cara memunculkan sentimen keagamaan secara positif, yaitu menghimpun para perantau Minang dalam acara sembahyang Jum'at. Dengan adanya kegiatan demikian mereka mempunyai kesempatan untuk selalu berdialog dan tetap merasa banyak saudara di tanah perantauan.

Acara dialog yang diselenggarakan secara rutin setiap selesai sholat Jum'at, dapat berfungsi menghimpun kebersamaan, juga memunculkan kekuatan persatuan yang tinggi. Dalam dialog ini segala persoalan yang dihadapi dapat dibicarakan. Dengan demikian antar mereka semakin memiliki perasaan senasib. Adanya berbagai dinamika hidup yang dihadapi warga IKMS telah memunculkan perasaan peduli dan saling memperhatikan. Kepedulian dari warga seetnis tersebut telah menyebabkan tatanan warga Minangkabau di Bali dapat

selalu terjaga, sehingga hidup sebagai warga perantau dapat berjalan dengan baik.

Keinginan dalam membina persatuan juga terlihat dari kerelaan dari masing-masing warga IKMS untuk menyumbang setiap program yang dijalankan organisasinya (IKMS), seperti mendirikan mesjid, gedung pertemuan. Adanya persamaan persepsi dalam bidang agama akan mendirikan berbagai fasilitas demi persatuan, mendorong warga IKMS rela menysihkan penghasilannya guna pembangunan tersebut.

Kepedulian antar warga IKMS juga tidak terlepas dari peran pengurus yang dapat menjalankan perannya sebagai pemersatu. Sehingga warga IKMS yang sebagian besar sangat sibuk dengan pekerjaannya, dapat selalu mengetahui perkembangan kegiatan paguyubannya. Dengan demikian keterbukaan tersebut dapat membina kepercayaan di antara warga IKMS.

3. Strategi Adaptasi yang Baik

Strategi untuk diterima menjadi warga yagn baik sangat terkait dengan bagaimana sikap dan perilaku para pendatang tersebut. Bagi etnis Minangkabau tampaknya strategi untuk dapat diterima oleh tuan rumah ada dua cara, yang pertama dengan kepedulian terhadap masyarakat sekitar dan yang kedua mendekatkan diri terhadap pejabat-pejabat di daerah rantau.

Kepedulian terhadap masyarakat sekitar, diwujudkan warga IKMS dengan menolong warga setempat yang mengalami kesulitan. Dengan bersikap demikian akan memunculkan rasa simpati warga setempat terhadap warga IKMS. Munculnya rasa simpati terhadap warga Minangkabau terutama warga dalam IKMS, tidak langsung menghilangkan rasa curiga yang biasa dimiliki tuan rumah terhadap pendatang.

Hilangnya rasa curiga tersebut mendorong pintu hati tuan rumah terbuka untuk hidup berdampingan. Berarti mereka rela saling membantu dan berinteraksi sebagai masyarakat yang utuh. Kenyataan demikian tercermin dengan mau

berpartisipasinya masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan IKMS.

B. Kekuatan Sentripegal

1. Kekurangan Terhadap Nilai Budaya Masing-Masing

Faktor-faktor yang mendorong disintegrasi lebih disebabkan karena hubungan antara dua etnis yang naik turun. Karena kekurangpahaman nilai budaya di luar etnisnya. Kadang-kadang nilai-nilai budaya tersebut berbenturan sehingga menimbulkan konflik.

Muncul pemahaman yang salah terhadap nilai budaya suatu etnis bila ditanggapi oleh individu yang tidak bertanggung jawab akan sangat berbahaya. Karena pemahaman yang salah ini bisa memunculkan suatu konflik yang mungkin saja menjadi konflik besar.

Pemahaman terhadap nilai budaya antar etnis ini sangat penting. Karena nilai budaya yang dimiliki setiap etnik, akan berbeda pemahamannya oleh etnik lain. Bahkan kadang-kadang sangat berlawanan. Apa yang disebut baik pada budaya tertentu justru merupakan sesuatu yang jelek pada budaya yang lain. Kondisi demikian yang sering menimbulkan konflik. Namun dalam kenyataan hal seperti ini dari tahun ke tahun memang semakin berkurang.

Sebagai contoh dalam kasus ini adalah pemahaman bahwa rumah bagi orang Bali tidak boleh untuk menyemayamkan jenazah karena akan mendatangkan sial. Padahal di sisi yang lain bila rumah tersebut dikontrak oleh orang Minang dan salah satu anggota keluarga ada yang meninggal jenazahnya di rawat dan disemayamkan di rumah tersebut.

Konflik dapat muncul bila terjadi benturan kepentingan di antara keduanya. Terutama bila berkaitan dengan nilai agama dimana keduanya mempunyai agama yang berbeda dan mempunyai larangan yang berbeda. Misalnya dapat dilihat dalam hal makanan yang dikonsumsi. Bagi umat Hindu daging babi merupakan hidangan pesta, tetapi bagi umat Islam

merupakan makanan yang di larang. Kenyataan demikian dapat memunculkan rasa curiga antar mereka dalam saling berkunjung. Walaupun mereka masing-masing sudah tahu, namun rasa curiga tampaknya tetap belum bisa dihapuskan. Kecurigaan tersebut memungkinkan perilakunya dalam berkunjung antar etnis akan terpengaruh, dan ini dapat menjadi bibit-bibit konflik. Menurut budaya Bali, bila mereka menyediakan hidangan untuk tamu harus dihabiskan oleh tamu itu. Dengan adanya perasaan waswas dari warga Minang, makanan yang dihidangkan itu hanya dimakan sedikit atau bahkan tidak dimakan sama sekali. Kondisi demikian dapat dan bisa saja kelak menimbulkan hubungan perasaan tidak enak antar mereka.

2. Pandangan Kesukuan (Etnosentris)

Pandangan kesukuan atau etnosentris, merupakan pandangan yang selalu menganggap sukunya yang selalu baik atau terbaik. Pandangan demikian mereka wujudkan secara tidak sadar, dimana mereka selalu lebih percaya pada teman-teman seetnisnya dari pada di luar etnisnya, baik di dalam pekerjaan maupun di dalam pergaulan. Pandangan yang demikian secara tidak langsung akan membentuk eksklusivisme kesukuan.

Melemahnya kepercayaan antar etnis, menjadi kenyataan atau realitas orang Minang dalam bekerja. Karena mereka hanya merasa cocok dengan orang yang satu etnis dengannya. Begitu pula dengan orang Bali yang merasa lebih cocok dengan orang yang seetnis bila melakukan suatu pekerjaan. Kenyataan demikian secara tidak langsung dapat menjadi bibit pengelompokan di antara mereka dan sekaligus dapat menjadi bibit pemecah belah bagi persatuan dan kesatuan.

Munculnya pandangan kesukuan ini akan cepat menimbulkan konflik, terutama pada tingkat hubungan pertetangaan. Karena dengan pandangan demikian akan mewujudkan sikap toleransi yang rendah. Jadi sifat etnosentris ini dapat menjadi sumber konflik antar etnis, bila selalu dimunculkan.

BAB VI

PENUTUP

Paguyuban-paguyuban atau ikatan-ikatan berdasarkan etnis merupakan suatu bentuk adaptasi bagi masyarakat yang tinggal di perantauan. Dengan terbentuknya paguyuban, mereka secara psikologis merasa aman dan merasa ringan. Berbagai beban yang dihadapi di daerah rantau dapat segera disampaikan kepada teman-teman seetnisnya sehingga bisa mengurangi beban kehidupannya.

Perasaan nyaman yang dirasakan para perantau inilah yang menyebabkan paguyuban-paguyuban kedaerahan atau ikatan-ikatan perantau dapat tetap eksis dan terus berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan kualitas ini telah menyebabkan fungsi paguyuban menjadi lebih menunjang bagi pembangunan.

Di sisi yang lain, keberadaan paguyuban juga sebagai sarana pengenalan budaya yang menyebabkan persinggungan antar budaya menjadi lebih intens. Hal ini secara positif telah memunculkan pengertian-pengertian yang benar terhadap hubungan antar budaya. Stereotipe-stereotipe yang dahulu dimunculkan oleh pihak tertentu guna memecah belah bangsa kita, sedikit demi sedikit mulai dapat diantisipasi.

Dalam hal pemerataan pekerjaan atau pemecahan terhadap masalah pengangguran, ternyata paguyuban atau ikatan perantauan patut mendapat penghargaan. Sebab dengan

adanya paguyuban atau ikatan perantauan tersebut maka para perantau akan langsung menuju ke paguyuban masing-masing. Di sini mereka melihat dan belajar tentang pekerjaan yang dilakukan oleh pendahulunya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kebanyakan para perantau lebih mendominasi sektor informal. Hal ini dapat menjadi katup pengaman bagi meledaknya jumlah pengangguran di suatu daerah.

Akhirnya dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa paguyuban merupakan kelompok-kelompok etnis yang sangat bermanfaat baik bagi perantau Pemda asal maupun bagi Pemda tujuan, serta masyarakat setempat karena berfungsi menunjang pembangunan. Keberadaan paguyuban di samping sebagai katup penyelamat psikis bagi perantau juga dapat sebagai tempat belajar baik keterampilan maupun toleransi dalam rangka mengenal budaya orang lain. Dengan demikian benturan-benturan budaya dapat dieliminir sehingga ketentraman hidup dapat terjaga, persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud.

KEPUSTAKAAN

Alo Lili Weri

- 1994 **Prasangka Sosial dan Komunikasi Antar etnik : Kajian tentang Orang Kupang dalam Prisma No. 12 tahun XXIII Desember hal. 3, LP3ES Jakarta**

Amri Marzali

- 1994 **Kesenjangan Sosial Ekonomi Antar Golongan Etnik : Kasus Cina-Pribumi di Indonesia, dalam Prisma No. 12 tahun XXIII. LP3ES, Jakarta**

Barth Fredrith (ed.)

- 1988 **Kelompok Etnik dan Batasannya. U.I. Press. Jakarta**

Koentjaraningrat

- 1979 **Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta**
- 1972 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Penerbit Dian Rakyat. Jakar**

Heydy S. Ahimsa

- 1998 **Meneliti Paguyuban Kedaerahan dan Etnis di Indonesia. Data Makalah Bimbingan Teknis Sosial Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud. di Ciawi Bogor, 5 - 6 Juni. Jakarta**

Suparlan, Parsudi

- 1982 **"Jaringan sosial" dalam Media Ika. No. 8. Februari. Hl. 29-49. Jakarta**

Siahaan, Harlem

- 1994 **Konflik dan Perlawanan Kongsi Cina di Kalimantan Barat. dalam Prisma No. 12 tahun XXIII Desember, Hl. 41. LP3ES. Jakarta.**

Yusmar Yusuf

1994 Baba-Tauke dan Awang Melayu : Relasi
Antaretnik di Riau. dalam **Prisma** No. 12 tahun
XXIII. Desember, hal. 23. LP3ES. Jakarta

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

Nama	:	Dt. Umar Suta
Jabatan	:	Pembina IKMS
Umur	:	65 tahun
Nama	:	Shafri Muctar
Jabatan	:	Ketua II
Umur	:	58 tahun
Nama	:	Yasril Bujang
Jabatan	:	Sekretaris Umum IKMS
Umur	:	55 tahun
Nama	:	Abdul Hamid Siswanto S.H.
Jabatan	:	Ketua I
Umur	:	48 tahun
Nama	:	Firdaus Sariaji
Jabatan	:	Seksi Humas
Umur	:	45 tahun
Nama	:	Drs. H. Mushin
Jabatan	:	Wiraswasta
Umur	:	55 tahun
Nama	:	Muslim Anwar Rusjdi
Jabatan	:	Wiraswasta
Umur	:	50 tahun
Nama	:	Dt. Umar Suta
Jabatan	:	Pembina IKMS
Umur	:	65 tahun
Nama	:	Shafri Muctar
Jabatan	:	Ketua II
Umur	:	58 tahun

Nama : Yasril Bujang
Jabatan : Sekretaris Umum IKMS
Umur : 55 tahun

Nama : Abdul Hamid Siswanto S.H.
Jabatan : Ketua I
Umur : 48 tahun

Nama : Firdaus Sariaji
Jabatan : Seksi Humas
Umur : 45 tahun

Nama : Drs. H. Mushin
Jabatan : Wiraswasta
Umur : 55 tahun

Nama : Muslim Anwar Rusjdi
Jabatan : Wiraswasta
Umur : 50 tahun

